

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm.....

Asyhadu an lā ilāha illallāh, wa asyhadu anna Muḥammadan rasūlullāh.

Allāhumma ṣalli ‘alā Sayyidinā Muḥammad, wa ‘alā āli Sayyidinā Muḥammad.

Buku yang ada di tangan para pembaca saat ini berjudul “*Buku Ajar Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy’ari Sang Penggerak*”, merupakan karya yang lahir dari kumpulan hasil kajian, penelitian, serta pengalaman kami dalam mempelajari dan mengajarkan keteladanan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy’ari—ulama besar, pendiri Nahdlatul Ulama, dan penggerak kebangkitan umat di Nusantara.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman tentang pemikiran, perjuangan, dan nilai-nilai kepemimpinan KH. Hasyim Asy’ari, yang relevan untuk dijadikan teladan bagi generasi masa kini. Melalui buku ini, kami berusaha menelusuri secara sistematis perjalanan hidup beliau, mulai dari latar belakang pendidikan, kiprah keulamaan, gagasan kebangsaan, hingga peran pentingnya

dalam membentuk karakter dan semangat kebangsaan umat Islam Indonesia.

Mengapa buku ini penting? Karena di dalamnya tidak hanya tersaji biografi seorang tokoh ulama, tetapi juga nilai-nilai keilmuan, spiritualitas, dan nasionalisme yang dapat dijadikan pedoman hidup. KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya seorang ulama besar, tetapi juga penggerak perubahan sosial dan pendidik sejati yang menginspirasi banyak generasi. Melalui keteguhan iman, keluasan ilmu, dan kebijaksanaan beliau, kita diajak memahami bagaimana agama dan nasionalisme dapat berjalan seiring untuk kemaslahatan bangsa.

Kami menyusun buku ini dengan tujuan agar mahasiswa, pendidik, dan masyarakat umum dapat mengenal lebih dekat sosok Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari secara ilmiah dan aplikatif. Buku ajar ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami konsep perjuangan, pendidikan, dan kepemimpinan beliau, sekaligus menginspirasi setiap pembaca untuk menghidupkan kembali semangat juang dan nilai-nilai luhur yang beliau wariskan.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa menulis tentang tokoh besar seperti KH. Hasyim Asy'ari bukanlah hal yang mudah. Diperlukan ketelitian dalam menelusuri sumber-sumber sejarah serta kehati-hatian dalam menyampaikan gagasan agar tetap sesuai dengan fakta dan semangat perjuangan beliau. Oleh karena itu, buku ini kami sajikan dengan bahasa yang sederhana namun tetap ilmiah, agar mudah dipahami dan dapat diterima oleh berbagai kalangan.

Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat seluas-luasnya bagi dunia pendidikan dan masyarakat, serta menjadi sumbangan kecil dalam upaya meneladani dan melanjutkan perjuangan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari sebagai sang penggerak umat dan bangsa. Semoga buku ini menginspirasi setiap pembaca untuk terus belajar, berjuang, dan berkontribusi demi kemajuan bangsa Indonesia.

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
MOTTO.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN.....	1
BAB I : ASAL-USUL KELUARGA.....	4
BAB II : PENDIDIKAN.....	11
BAB III : MENDIRIKAN PESANTREN TEBUIRENG.....	58
BAB IV : BERDIRINYA NAHDLATUL ULAMA’	97
BAB V : KOMITMEN KEBANGSAAN YANG TINGGI	123
BAB VI : RESOLUSI JIHAD	133
BAB VII : SANG ULAMA BERPULANG	138
DAFTAR PUSTAKA.....	142

PENDAHULUAN

Membicarakan KH. Muhammad Hasyim M Asy'ari tentunya tidak sebatas hanya dalam suksesi pendirian Nahdlatul Ulama (NU) dan Pesantren Tebuireng di Jombang. Lebih dari itu, KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pejuang kebangsaan, ulama yang peduli terhadap nasib rakyat jelata, pahlawan bangsa yang religius, dan tokoh nasional yang mempunyai komitmen tinggi terhadap keumatan. beliau mempunyai kepribadian yang kuat untuk membangun, merintis, dan mendirikan pesantren guna mengubah masyarakat yang masih awam terhadap agama dan bergelimang kemaksiatan hingga menjadi masyarakat sadar agama di Tebuireng.

Merujuk pada Zamakhsyari Dhofier dalam tulisannya tentang KH. M. Hasyim Asy'ari (1995), kelangsungan hidup KH. M. Hasyim Asy'ari beriringan dengan beberapa fase perubahan sosial, kultural, dan politik yang cukup fundamental. Beberapa fase tersebut adalah fase akhir abad ke-19 yang merupakan fase gelombang kedua kebangkitan Islam, fase politik etis, fase awal pertumbuhan organisasi-organisasi nasionalisme modern, fase tercapainya konsensus gerakan nasionalisme modern, dan fase perang kemerdekaan.

Beberapa fase yang berubah secara fundamental tersebut secara otomatis memengaruhi bagaimana KH. M. Hasyim Asy'ari bersikap untuk merespons dan menjawabnya. Hal itulah yang kemudian menjadi sebab dari berbagai sikap dan langkah taktis yang dilakukan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari seperti membangun pesantren, mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), berpartisipasi aktif dalam berbagai gerakan nasional, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, membaca jejak langkah KH. M. Hasyim Asy'ari tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan bangsa Indonesia yang ketika itu tengah berusaha memperjuangkan kemerdekaan dan umat Islam pun mengambil peran besar dalam hal tersebut. Lebih dari itu, KH. M. Hasyim Asy'ari menjadi sosok berpengaruh bagi umat Islam. Bahkan pihak kolonial memperhitungkan kepemimpinannya dalam berbagai hal mengingat dia adalah seorang yang berpengaruh.

Hingga akhirnya, KH. M. Hasyim Asy'ari wafat setelah kemerdekaan (1947). Selama hidup, KH. M. Hasyim Asy'ari telah menorehkan berbagai prestasi yang luar biasa. Dia mampu bersikap dewasa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dia juga berpikiran bijaksana dalam bermasyarakat dan bersosial.

Lebih dari itu, dia mempunyai komitmen tinggi dalam perjuangannya menyiarkan Islam dan juga menebar semangat nasionalisme untuk mewujudkan cita- cita kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Baru setelah kemerdekaan, dia pun turut berkontribusi besar dalam mempertahankan kemerdekaan.

Untuk lebih mendalam, mari membaca biografi KH. M. Hasyim Asy'ari !!!

BAB I

ASAL-USUL KELUARGA

KH. M. Hasyim Asy'ari lahir pada Selasa Kliwon, 24 Dzulqad'ah 1287 H. Menurut kalender masehi, hari kelahiran tersebut bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M. Sementara itu, sumber lain mengatakan bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari lahir pada 10 April 1875. KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketigadari sebelas bersaudara. Orangtuanya bernama Kiai Asy'ari (ayah) dan Nyai Halimah (ibu). Nyai Halimah ini adalah putri dari Kiai Utsman, seorang pengasuh Pesantren Gedang kira-kira dua kilometer arah timur kota Jombang. Sementara itu, Kiai Asy'ari adalah santri cerdas yang belajar di Pesantren Gedang dalam asuhan Kiai Utsman. Pada akhirnya, Kiai Utsman menikahnya dengan putrinya, Nyai Halimah. Dari pernikahan itulah lahir KH. M. Hasyim Asy'ari.

Secara lengkap, garis keturunan Kiai Hasyim dari pihak ibu adalah Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihhah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benowo bin Jaka Tingkir alias Mas Karebet alias Sultan Hadiwijaya bin Prabu Brawijaya VI alias Lembu Peteng.

Banyak versi mengenai silsilah Kiai Hasyim dari jalur ayah. Ada yang berpendapat bahwa beliau masih keturunan Maulana Ishaq melalui anaknya yang bernama Abdul Fattah yang ibunya dari Samudera Pasai. Silsilah selengkapnya adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrahman alias Pangeran Sambo bin Abdullah alias Pangeran Benowo bin Abdurrahman alias Jaka Tingkir bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq.

Versi lain menyebutkan bahwa Kiai Hasyim masih keturunan menantu Sunan Gunungjati yang bernama Sayyid Abdurrahman bin Umar bin Muhammad bin Abu Bakar bin Basyaiban. Silsilah selengkapnya yaitu Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrahman alias Pangeran Sambo bin Abdullah alias Pangeran Benowo bin Putri Khadijah (yang menikah dengan Sayyid Abdurrahman bin Umar bin Muhammad bin Abu Bakar bin Basyaiban) binti Sunan Gunung Jati.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Kiai Hasyim masih keturunan Nabi Muhammad. Selengkapnya, silsilah Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Anu Sarwan bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrahman alias Pangeran Sambu bin Abdul Halim alias Pangeran

Benowo bin Abdurrahman alias Jaka Tingkir bin Ainul Yakin alias Sunan Giri bin Ishaq bin Husain bin Abdullah Khan bin Amir Abdul Malik bin Ali Alwi bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Ahmad Muhajir bin Isa al-Bashari bin Muhammad an- Naqib bin Ali al-Aridi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainul Abidin bin Husain (bin Ali bin Abi Thalib) bin Fathimah binti Muhammad s.a.w.

Menurut M. Ishom Hadzik (cucu Kiai Hasyim) dalam salah satu tulisannya, kerancauan atau banyaknya versi mengenai silsilah Kiai Hasyim disebabkan ketidakjelasan nama ayah Kiai Asy'ari. Ada yang mengatakan ayah Kiai Asy'ari bernama Abdul Wahid. Abdul Wahid adalah salah satu komandan dalam pasukan Perang Diponegoro di bawah Panglima Sentot Alibasya Prawirodirjo. Perang Diponegoro yang dikenal dengan Perang Jawa ini berakhir dengan ditangkapnya Pangeran Diponegoro secara licik oleh Belanda. Nah, Abdul Wahid kemudian melarikan diri, lalu berganti-ganti nama agar tidak diketahui Belanda.

Terlepas dari silsilah yang mana yang lebih bisa dipercaya, masing- masing menunjukkan bahwa Kiai Hasyim adalah keturunan bangsawan. Ia adalah keturunan orang besar di Jawa, yakni Jaka Tingkir, Prabu Brawijaya VI, Sunan Giri,

Maulana Ishaq, Sunan Gunungjati, hingga Nabi Muhammad. Orang Jawa sangat mengenal siapakah Jaka Tingkir, Prabu Brawijaya VI, Sunan Giri, Maulana Ishaq, dan Sunan Gunungjati. Dan bagi umat Islam, siapa yang tidak mengenal Nabi Muhammad? Semuanya ini memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam tradisi orang Jawa. Bagi masyarakat Jawa, orang "berdarah biru" memiliki nilai lebih tersendiri.

Kiai Hasyim adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Nama saudara- saudaranya yang lain adalah Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Ma'shum, Nahrawi dan Adnan. Sejak lahir hingga berumur lima tahun, Kiai Hasyim tinggal di Pesantren Gedang, pesantren kakeknya Kehidupan sehari-harinya yang dikelilingi para santri sangat berpengaruh terhadap kejiwaan Kiai Hasyim kecil. Lambat laun akhirnya Kiai Hasyim juga ingin belajar mengaji sebagaimana para santri yang dilihatnya setiap hari.

Dari pemaparan genealogi silsilah keturunan maka Kiai Hasyim Asy'ari memiliki dua trah sekaligus, yaitu: trah bangsawan (aristokrat) Jawa dan pembesar agama (elit agama), dalam hal ini Islam. Dari jalur ayah, Kiai Hasyim bersambung sampai pada seorang bangsawan muslim Jawa, yakni Jaka Tingkir (Mas Karebet) atau Sultan Hadiwijaya

(Abdurrahman) dan juga Sunan Giri (Ainul Yaqin) sebagai seorang elit agama. Sedangkan dari jalur Ibu, Kiai Hasyim besambung silsilah keturunannya sampai pada trah Bangsawan Hindhu Jawa, yakni Lembu Peteng (Pangeran Brawijaya IV).

Sebagaimana yang dituliskan oleh Zuhairi Misrawi (2010), tanda-tanda yang meramalkan KH. M. Hasyim Asy'ari akan menjadi tokoh besar telah terlihat semenjak masih dalam kandungan Nyai Halimah. Saat masih dalam kandungan, Nyai Halimah melihat tanda-tanda yang luar biasa. Pada suatu malam, dia bermimpi bulan jatuh dari langit dan hinggap di kandungannya. Tentu mimpi tersebut merupakan sebuah pertanda yang sangat baik, bahwa anak yang akan lahir merupakan sosok istimewa di kemudian hari, yang mempunyai kecerdasan, talenta, dan bimbingan dari Allah. Tanda-tanda lainnya, KH. M. Hasyim Asy'ari berada dalam kandungan ibunya lebih kurang 14 bulan, yang juga ditafsiri oleh banyak orang sebagai sebuah keistimewaan. Dengan demikian, keistimewaan tersebut ada sebelum hari kelahiran. Hal itu juga didukung dari nasab keturunan yang bagus dan mulia. Keluarganya merupakan keluarga kiai yang secara konsisten mengamalkan agama Islam dengan baik.

Dalam tulisan M. Ishom Hadzik (Gus Ishom), disebutkan tentang kesederhanaan Kiai Hasyim. Meskipun menjadi orang kaya, Kiai Hasyim sangat sederhana dalam hidupnya. Rumahnya terbuat dari bambu dan beralaskan semen. Baru setelah beliau berusia lanjut, rumahnya direnovasi sehingga terbuat dari tembok. Renovasi rumah itu pun dilakukan karena paksaan seorang dermawan yang mengatakan bahwa rumah Kiai Hasyim sudah tidak layak lagi. Satu-satunya barang mahal yang ada di rumah Kiai Hasyim adalah ratusan kitab yang dibelinya dari tanah suci. Itu adalah "makanan" sehari-hari Kiai Hasyim untuk menghabiskan waktu. Untuk merawat kitab-kitab ini, Kiai Hasyim menjemurnya sebulan sekali dengan dibantu beberapa santrinya, seperti KH. Abu Syuja' dari Kediri dan KH. Achmad Siddiq dari Jember. Benda lainnya yang tergolong mahal adalah beberapa ekor kuda. Baru ketika mobilitas Kiai Hasyim sangat tinggi, Nyai Nafiqah, istrinya, membeli mobil buatan Amerika. Beliau mempunyai sopir pribadi yang terkadang digantikan oleh Kiai Wahid Hasyim.

Pengasuh Pesantren Tebuireng ini biasanya pergi ke Pasar Jombang pada hari yang pasarannya Pon. Pada hari itu pengajian diliburkan karena Kiai Hasyim sedang berdagang kuda. Maka, jika pengajian Kiai Hasyim libur, para santri

Pesantren Tebuireng menyebutnya dengan "pon, pon, pon" meskipun hari itu pasarannya bukan Pon. Istilah lain yang digunakan adalah Dawuh jika Kiai Hasyim akan menyampaikan sesuatu di masjid, misalnya doa-doa tertentu atau hal penting lainnya.

Selain berdagang, sumber penghasilan Kiai Hasyim diperoleh dari bertani. Di sela-sela waktu mengajar, terkadang Kiai Hasyim menyempatkan diri untuk pergi ke sawah. Kiai Hasyim ingin mengajarkan kemandirian kepada para santrinya. Beliau tidak suka bergantung kepada orang lain apalagi sampai timbul sifat tama' alias mengharap bantuan orang. Tak jarang Kiai Hasyim mengajak beberapa santrinya ke sawah. Di antara santrinya yang pernah di ajak ke sawah atau ke pasar adalah KH. Ahyad Halimi dari Mojokerto dan KH. Muchtar Syafaat (pendiri Pesantren Blokagung Banyuwangi).

BAB II

PENDIDIKAN

Masa usia keemasan / *The Golden Age Of* KH. Hasyim Asy'ari:

1. Fase Pertama, Usia 0-5 Tahun; Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari di Masa Kecil

Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari –yang selanjutnya tertulis dengan nama Kiai Hasyim– diberikan nama lengkap oleh ayahnya dengan nama Muhammad Hasyim. Menurut sejarah yang tercatat, bahwa Kiai Hasyim dilahirkan pada tanggal 14 Februari 1871 Masehi atau bertepatan dengan tanggal 24 Dzulq'adah 1287 Hijriyah.¹ Kiai Hasyim lahir pada hari Selasa Kliwon² tepat di rumah Kakeknya di desa Gedang yang bernama Kiai Utsman.³

¹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari; Sehimpun Cerita Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hal. 17-18

² Miftahuddin, *KH. Hasyim Asy'ari Membangun Membela dan Menegakkan Indonesia*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), hal. 31

³ Kiai Utsman adalah seorang kiai besar, alim dan sekaligus pendiri Pesantren Nggedang. Demikian besar pengaruh Kiai Ustman sehingga

Sejak lahir hingga usia lima tahun Kiai Hasyim berada dalam hangatnya dekapan dan pengasuhan kakeknya yakni Kiai Utsman dan tentu juga pengasuhan ayah dan ibunya. Pada masa-masa usia pengasuhan tersebut kakek dan kedua orang tuanya senantiasa teguh memberikan pendidikan agama yang kuat seperti pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an, akhlak yang luhur serta tak lupa selalu ditanamkan dalam diri Kiai Hasyim jiwa *leadership* (kepemimpinan) serta semangat perjuangan.⁴

Keterlibatan pengasuhan Kiai Ustman terhadap Kiai Hasyim pada usia dini memberikan pengaruh yang

pada permulaan abad ke-19 pondok pesantren Nggedang merupakan salah satu pesantren yang terkenal di Jawa Timur. Kebesaran seorang Kiai tidak ditentukan oleh jumlah bekas santri yang secara lisan diperkenankan meninggalkan pondok pesantrennya, melainkan ditentukan dari jumlah bekas santrinya yang kemudian hari menjadi kiai atau menjadi orang-orang yang memiliki pengaruh di tengah masyarakat. Lihat: Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari; Riwayat Hidup dan Pengabdianya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985), hal. 21-22

⁴ Muhammad Zaim, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al- 'Âlim wa al-Muta'allim", *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, September 2020, hal. 155

signifikan dalam membentuk kepribadian serta karakter Kiai Hasyim yang begitu luar biasa. Hal tersebut terjadi sebab usia di mana Kiai Hasyim tinggal bersama di bawah pengawasan dan asuhan kakek dan kedua orang tuanya yakni Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah adalah merupakan usia keemasan (*golden age*) yang menurut penelitian merupakan usia seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.⁵

Kiai Hasyim sebagai seorang cucu yang diasuh oleh sang kakek –tentu saja juga kedua ayah dan ibunya– mendapatkan pengasuhan yang baik dan benar. Sebagai seorang tokoh agama sekaligus seorang Kiai pemangku pondok pesantren di desa Gedang maka aktifitas sehari-hari Kiai Utsman ialah mengajar, mendidik dan memberikan teladan yang luhur kepada para santri dan anak-anak didiknya tak terkecuali kepada cucunya sendiri yakni Kiai Hasyim sehingga apa yang terjadi di depan mata Kiai Hasyim berupa aktifitas Kiai Ustman dalam mendidik para

⁵ Konstantiunus Dua Dhiu, dkk, “Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol. 9, No. 3, Desember 2021, hal. 343

santri telah memberikan pengaruh pada diri Kiai Hasyim pada tahapan-tahapan usia berikutnya.

Nilai-nilai yang diberikan dan diaplikasikan oleh seorang kakek akan memberikan suatu motivasi yang sangat baik terhadap perjalanan anak di masa mendatang. Sebab seorang anak pada masa usia dini (*golden age*) ia senantiasa belajar mencontoh dan meniru terhadap perilaku yang ia lihat dan ia dengarkan.⁶ Menurut Neneng Maghfiroh dkk, bahwa anak adalah merupakan sosok peniru yang handal, apapun yang ia lihat dan dengar maka otaknya akan merekam hal tersebut yang kemudian akan membentuk tabiat dasarnya. Orang tua secara tidak langsung berstatus sebagai model yang akan selalu ditiru oleh sang anak.⁷ Seperti layaknya anak kecil yang memiliki dunia bermain dengan teman-teman sejawatnya di desa tempat Kiai Hasyim di asuh sang kakek.

⁶ *Ibid.*, hal.346

⁷ Neneng Maghfiroh, dkk, *Parenting dalam Islam*, (Tangerang Selatan, Banten: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhari Institute, tanpa tahun), hal.

Kiai Hasyim juga beraktifitas sebagaimana lumrahnya anak-anak. Namun menjadi sebuah hal yang tampak begitu luar biasa bahwa Kiai Hasyim memiliki bakat *leadership* (kepemimpinan) yang baik sejak masa ini yakni masa anak-anak (*golden age*). Sebagai misal, Kiai Hasyim di masa tersebut tak jarang menjadi sosok anak yang menjadi penengah di antara para teman-temannya. Saat Kiai Hasyim kecil melihat teman-teman sepermainannya melakukan tindakan suatu pelanggaran maka tak segan ia untuk menegur mereka. Hal yang unik –dan tentunya baik– ialah cara Kiai Hasyim menegur dan memperingatkan teman-temannya yaitu dengan cara yang lembut juga dengan kata-kata yang indah nan manis dan tingkah laku yang tidak menyakitkan hati sehingga menjadikan teman Kiai Hasyim yang telah melakukan suatu kesalahan tidak merasa tersudutkan dan sakit hati, justru malah sebaliknya muncul kesadaran dalam dirinya sendiri sebuah usaha untuk memperbaikinya.⁸

Di samping itu, sifat yang menonjol dalam diri Kiai Hasyim adalah suka memberi bantuan pertolongan serta

⁸ Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947*, (Yogyakarta: Penerbit Garasi, 2009), hal. 20

melindungi antar sesama.⁹ Prilaku yang muncul dari diri Kiai Hasyim di usia dini (*golden age*) adalah merupakan prilaku prososial, yakni merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki oleh seorang anak, sebab sangat dibutuhkan untuk persiapan diri menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak nantinya serta untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Pendapat lain mengatakan bahwa prilaku prososial ialah sebuah perilaku yang mencerminkan kepedulian dan perhatian dari seorang anak ke anak lainnya, contohnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain.¹⁰

Prilaku prososial secara nyata tidak secara langsung terbentuk dengan sendirinya akan tetapi terpengaruh beberapa faktor yang menentukan. Menurut Retno Ika

⁹ Muhammad Anang Firdaus, dkk, *Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari: Pemersatu Umat Islam Indonesia*, (Tebuireng, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2023), hal. 6

¹⁰ Retno Ika Haryani, dkk, "Peranan Pengasuhan Kakek Nenek terhadap Prilaku Prososial Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2022, hal. 178, DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.1196

Haryani, dkk dengan mengutip Sarwono bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial adalah sebagai berikut:

- a. Suasana hati (*mood*), emosi positif dan negatif mempengaruhi kemunculan tingkah laku menolong.
- b. Sifat, berbagai karakteristik seseorang mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong, salah satunya adalah artistik. Salah satu aspek-aspek dalam kepribadian artistik ialah empati.
- c. Jenis kelamin, peranan gender terhadap kecenderungan untuk menolong sangat dipengaruhi oleh situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.
- d. Tempat tinggal, lingkungan dimana seseorang tinggal mempengaruhi kecenderungan dalam tingkah laku menolong, semisal saja orang yang tinggal di desa cenderung lebih suka menolong daripada orang yang tinggal di kota.
- e. Pola asuh, pola asuh orang tua yang demokratis mendukung terbentuknya tingkah laku menolong

pada seseorang.¹¹

Keterbentukan karakter dan watak yang baik itulah merupakan pengaruh yang disebabkan oleh pola pengasuhan sang kakek yakni Kiai Ustman dalam mendidik serta mengasuh cucunya yakni Kiai Hasyim. Pola pengasuhan tersebut adalah merupakan bentuk pengasuhan terhadap anak berdasarkan pada pengalaman dan wawasan sang kakek (*openes to experience*).¹²

Dalam konteks psikologi pengasuhan jika memperhatikan pada sebagian karakter, sifat, dan suasana hati yang tertanam dan muncul dari diri seorang Kiai Hasyim maka tidak menutup kemungkinan bahwa Kiai Utsman sebagai sosok kakek telah menerapkan pola pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), di mana pola atau gaya pengasuhannya adalah tegas, demokratis dan fleksibel. Gaya tersebut juga bisa dikatakan pola pengasuhan yang seimbang (*balance*). Pola atau gaya pengasuhan tersebut dapat ditandai

¹¹ Haryani, dkk, “Peranan Pengasuhan Kakek Nenek,hal. 179

¹² Dua Dhiu, dkk, “Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek”, ...hal.

dengan pendekatan yang terfokus pada anak, di samping juga lebih banyak memberikan dorongan dan motivasi terhadap anak untuk mandiri sesuai level usianya dengan tanpa mengabaikan batas dan pengendalian pada perilaku maupun tindakan-tindakannya.¹³

2. Fase Kedua, Usia 6-15 Tahun; Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan dari Sang Ayah

Menginjak usianya yang ke-6 tahun, sang ayah yakni Kiai Asy'ari mengajak Kiai Hasyim untuk berpindah ke lokasi tempat tinggal yang baru yaitu di desa Keras. Di desa tersebut Kiai Hasyim tinggal bersama Ayah dan tentu juga ibunya. Keputusan sang ayah untuk pindah ke desa Keras bukan tanpa alasan, Kiai Asy'ari berpindah tempat tinggal di salah satu desa di wilayah Selatan Kota Jombang yakni bernama desa Keras dalam rangka menyebarkan Islam, ilmu, dan berdakwah terhadap masyarakat di sana. Di desa tersebut Kiai

¹³ Maimun, *Psikologi Pengasuhan; Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*, (Mataram: Penerbit Sanabil, 2018), hal. 50-51

Asy'ari mendirikan sebuah pesantren layaknya tempat menimba ilmu agama bagi para masyarakat dan juga santri.

Jika saat usia dini (*golden age*) Kiai Hasyim diasuh oleh sang kakek –dan tentu juga kedua orang tuanya– maka saat ia berpindah di desa Keras mengikuti ayah dan ibunya Kiai Hasyim berada di bawah asuhan sang ayah dan sang ibu. Kiai Hasyim mendapatkan pengasuhan dan pendidikan secara langsung dari sang ayah terutama dalam bidang pendidikan keagamaan sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Dalam dinamika kehidupan Kiai Hasyim bersama sang ayah dan ibunya, ia mendapatkan pendidikan langsung dari sang ayah berupa pendidikan agama yang begitu kuat. Kiai Asy'ari di samping sebagai pendiri dan pengasuh pesantren yang aktifitas kesehariannya mengajar, mendidik, dan membimbing para santri ia juga tak lupa memberikan pengasuhan, pendidikan dan pembimbingan kepada putranya yakni Kiai Hasyim. Pendidikan agama adalah merupakan perihal yang sangat urgen yang diajarkan kepada seorang anak sejak usia dini.

Hal tersebut terlihat saat Kiai Hasyim saat masih berada di bawah pengasuhan sang kakek yakni Kiai Ustman di rumahnya di lingkungan pesantren binaannya di desa Keras, Kiai Hasyim secara langsung diajari oleh ayahnya berbagai macam disiplin ilmu agama, yang dimulai dari kitab-kitab kuning dasar. Kiai Hasyim belajar kepada sang ayah ilmu *tauhid, fiqih, akidah, tafsir* hingga ilmu *hadits*¹⁴. Secara urutan *historical*, bahwa Kiai Hasyim mendapatkan bimbingan, pendidikan dan pengasuhan langsung dari ayahnya saat ia menginjak usianya yang ke enam, tepat saat Kiai Asy'ari yakni sang ayah memboyongnya berpindah dari desa Gedang, Tambakberas ke desa Keras. Pada usia tersebut di atas Kiai Hasyim secara penuh dan intens memperoleh pendidikan dan pengasuhan secara langsung dari lingkungan keluarganya sendiri. Lingkungan adalah merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk.

Dalam teori pendidikan modern telah dikenal dengan istilah penyebutan *homeschooling*. Menurut

¹⁴ Safrizal Rambe, Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah, (Jakarta: Madani Institute, 2020), hal. 62

pandangan praktisi *homeschooling* Sumardiono, mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada definisi tunggal dari *homeschooling*. Namun, pada prinsipnya yaitu bahwa pada sistem pendidikan *homeschooling*, suatu keluarga bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan tempat tinggal sebagai basis pendidikannya. Maka di sini, orang tua bertanggung jawab secara aktif atas berbagai proses pendidikan anaknya. Bertanggung jawab secara aktif ini artinya ialah orangtua memiliki keterlibatan penuh pada proses pelaksanaan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan ketrampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak¹⁵. Jauh sebelum teori pendidikan modern yang diistilahkan dengan *homeschooling* populer di Tengah-tengah Masyarakat luas terutama di Masyarakat Indonesia, Kiai Asy'ari

¹⁵ Langgersari Elsari Novianti, *Perkembangan Sosial Pada Anak Homeschooling Usia Dasar (6-12)*, (Bandung: Fakultas Psikolog, Universitas Padjadjaran, 2009), hal. 1

telah menyelenggarakan proses model pendidikan tersebut. Lebih tepatnya lagi proses pendidikan yang diterapkan oleh Kiai Asy'ari terhadap sang anak adalah mirip dengan model pendidikan modern yang populer dengan istilah *homeschooling* Tunggal yang artinya suatu keluarga mengaplikasikan proses kegiatan *homeschooling* secara mandiri sesuai dengan yang diinginkan dan direncanakan tanpa harus bergabung dengan keluarga *homeschooling* yang lainnya.

Pembelajaran dengan model *homeschooling* yang dilaksanakan proses oleh orangtua sangatlah memiliki fungsi dan peran penting dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya yang mana dasar pemikirannya ialah bahwa tidak ada yang lebih mengetahui kecuali orangtua tentang kekuatan dan kelemahan anak-anaknya, keberhasilan dan kegagalan, suka cita atau keputusan anak-anaknya.¹⁶

Apapun istilah yang digunakan dalam proses pembelajaran, pendidikan dan pengasuhan yang

¹⁶ Monica Nur Azizah, dkk, "Peran Pembelajaran Homeschooling dalam Membentuk Kecerdasan Intrapersonal", *Jurnal Qir'ah*, Vol. 10, No. 2, 2020, hal. 3

dilaksanakan oleh orangtua terhadap anaknya ialah merupakan salah satu contoh yang dilakukan oleh Kiai Asy'ari saat mendidik dan mengasuh sang anak yakni Kiai Hasyim. Ditempat tinggal ayahnya yang juga merupakan tempat berdirinya pesantren Keras Kiai Hasyim banyak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan. Pendidikan dan juga pengasuhan yang diselenggarakan di rumah adalah dinilai dapat menghasilkan didikan bermutu karena mempertimbangkan profil inteligensi ganda (*multiple Intelligence*) yang dimiliki setiap anak, dan ini tidak bisa ditemukan di sekolah formal.¹⁷

Teori yang berdasarkan *principle of early learning*, mengajarkan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah hal yang dipelajari paling dulu, di dalam masa si individu mendukung terbentuknya kebudayaan sejak masih kanak-kanak, akan sangat sukar diganti oleh unsur-unsur asing. Kenyataan telah menunjukkan bahwa sejak sebelum lahir ataupun sesudah lahir,

¹⁷ Sri Mulyani Nasution, "Homeshooling dan Pendidikan Islam di Indonesia", *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 2, 2022, hal. 250

seorang anak baik secara langsung maupun tidak pertama kali akan mendapatkan pendidikan dari orang tuanya di alam pendidikan rumah tangga. Alam rumah tangga sebagai alam pendidikan yang pertama itu akan sangat berpengaruh dalam perkembangan budi pekerti seorang anak atau bekal manusia. Pelaksanaan dari pendidikan itu antara lain berupa pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi kepada generasi lainnya. Proses penyampaian nilai-nilai budaya kepada anak-anak itu biasanya disebut proses sosialisasi anak-anak.¹⁸

Masa usia anak 6-12 tahun adalah merupakan masa pendidikan dasar, jika berpijak pada perkembangan anak maka pada tahapan perkembangan anak maka anak dengan usia sekolah dasar dibagi menjadi dua masa, yakni usia 6-9 tahun yang merupakan masa kanak-kanak awal serta usia 10-12 tahun adalah masa

¹⁸ Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari; Riwayat Hidup dan Pengabdianannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), hal. 29

kanak-kanak akhir.¹⁹ Menurut Harvigust perkembangan anak usia sekolah dasar ini meliputi sebagaimana berikut:

- a. Menguasai keterampilan fisik yang digunakan dalam permainan dan aktivitas fisik,
- b. Membangun hidup sehat
- c. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif
- d. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai, serta
- e. Mencapai kemandirian pribadi.²⁰

Hasyim juga seperti anak-anak lainnya yang gemar bermain. Dia bermain bersama teman-temannya. Ketika bermain dengan teman- temannya, dia senantiasa memperlihatkan sikap yang baik. Dia senantiasa bertutur kata yang baik, berucap jujur, dan akrab dengan teman-temannya.

¹⁹Putri Rahmi, dkk, “Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya”, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7, No. 1, 2021, hal. 144, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>

²⁰*Ibid.*, hal. 144

Pernah suatu ketika Hasyim kecil dan teman-temannya bermain di rumah. Ketika itu, di dapur ada makanan yang disisakan oleh sang ibu, Nyai Halimah. Karena Hasyim juga menyayangi teman-temannya, dia membagi-bagikan pun mengambil makanan itu dan kepada semua temannya yang bermain bersamanya.

Beberapa waktu kemudian, sang ibu, Nyai Halimah, kaget karena makanan yang disisakan itu tidak ada. Dipanggillah Hasyim kecil. Meskipun dia dipanggil oleh sang ibu terkait makanan dan hendak dimarahi, Hasyim tidak berkata bohong. Dia jujur bahwa yang mengambil makanan adalah dirinya sendiri karena sayang terhadap teman-temannya. Berkata jujur dengan demikian merupakan sikap yang telah tertanam pada dirinya sejak kecil.

Tidak hanya sekadar berkata jujur, jiwa kepemimpinan juga sudah mulai tampak. Hal itu terlihat ketika Hasyim bermain dengan teman-temannya dan yang memimpin permainan adalah Hasyim. Misalkan dalam suatu permainan, Hasyim senantiasa terlihat lebih menonjol. Ternyata, jiwa kepemimpinan tersebut

menjadi prediksi di masa depan bahwa dia akan menjadi seorang pemimpin besar yang berpengaruh.

Demikianlah Kiai Hasyim mulai sejak masa kanak-kanak atau usia dini ia hidup sebagai anggota keluarga di lingkungan pondok pesantren, dengan sendirinya ia akan meresapi nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam Pondok Pesantren Gedang maupun Pondok Pesantren Keras. Maka di tempat itulah ia pertama kali mengenal dan meresapi nilai-nilai pesantren yang berorientasi bukan hanya kehidupan *duniawi* saja akan tetapi juga ke arah kehidupan *ukhrawi* (akhirat). Di pesantren asuhan ayahnya itu pula Kiai Hasyim menatap sang kakek dan juga sang ayahnya sebagai sosok kiai yang tak ada hentinya membimbing dan mendidik para santri. Di alam pondok pesantren itu juga Kiai Hasyim melihat bagaimana para santri menjalani kehidupannya dalam kondisi sederhana, bergotong-royong dan penuh semangat belajar untuk mengejar cita-cita. Kesemuanya itu ternyata mempunyai pengaruh dan dampak besar terhadap pembentukan watak serta karakter Kiai Hasyim sehingga tidaklah mengherankan apabila sifat-sifatnya sebagai pemimpin (*leadership*) sudah mulai nampak

sejak usia kanak-kanak. Hal itu terbukti, jika Kiai Hasyim bermain-main dengan kawan-kawannya ia selalu menjadi pengatur dalam permainan itu. Jika ada kawannya yang berbuat kasar atau menyimpang dari peraturan permainan, maka Kiai Hasyim tak segan-segan untuk menegur dan memperingatkannya.

Selain itu telah nampak pula bahwa sejak kecil Kiai Hasyim memiliki sifat moderat yang menjadi landasan dalam sifat kepemimpinannya (*leadership*) yang mana senantiasa berusaha mencari penyelesaian dengan jalan tengah. Selain sifat-sifat di atas tersebut, sejak kecil Kiai Hasyim telah tampak sebagai sosok anak yang cerdas, brilian serta berbakat dalam bidang pendidikan agama yang mempunyai cita-cita luhur. Miftahudin menuturkan bahwa sejak kecil, Kiai Hasyim telah didik dan ditanamkan dalam diri dan jiwanya nilai-nilai ajaran Islam, perjuangan, kepemimpinan, kasih sayang, serta pekerti-pekerti yang luhur, hal tersebut yang menjadikan Kiai Hasyim terlihat lebih menonjol dan berbeda dari teman-teman seusianya.²¹

²¹ Mitahuddin, *KH. Hasyim Asy'ari ...*hal. 37-38

Di Pondok Pesantren Keras, Kiai Hasyim untuk pertama kalinya menerima didikan langsung dari sang ayah mengenai pengetahuan agama Islam. Sejak Kiai Hasyim mulai melaksanakan aktifitas belajarnya maka telah tampak hasrat kemauannya yang besar untuk mengejar cita-citanya. Segala pelajaran yang diterimanya dapat ditangkapnya dengan baik. Seluruh pelajaran yang diterimanya, diperhatikannya dengan sungguh-sungguh nan seksama, sehingga dalam beberapa tahun saja ia telah dapat menguasai berbagai kitab yang pernah diajarkan oleh sang ayah kepada dirinya. Kemauan dan antusiasme untuk menuntut ilmu pengetahuan sungguh besar sekali, maka tak jarang Kiai Hasyim membaca dan menelaah sendiri buku-buku agama yang bukan menjadi buku teks pelajarannya dan juga ia sangat tertarik pada ilmu-ilmu pengetahuan selain dari agama. Sedemikian besar kemampuannya menguasai ilmu-ilmu tersebut sehingga dalam umur 13 tahun Kiai Hasyim telah sanggup mengajarkan kitab-kitab, baik yang telah pernah

diajarkan kepadanya maupun yang dipelajarinya sendiri.²²

Bahkan konon menurut penuturan Abdul Hadi dalam bukunya bahwa Kiai Hasyim dengan kecerdasan dan penguasaan berbagai disiplin ilmu agama yang dimiliki oleh Kiai Hasyim maka saat usia 12 tahun sudah mendapatkan kepercayaan dari ayahnya untuk terlibat mengajarkan kitab-kitab dan pelajaran kepada para santri.²³ Satu per satu kitab-kitab teks pelajaran agama yang ada di Pondok Pesantren Keras, dari kitab-kitab kecil sampai kitab-kitab sedang (*mutawassitat*), rupanya telah dikuasai dan diamalkan pelajarannya.²⁴ Kelebihan-kelebihan yang ada pada diri Kiai Hasyim tentu tak luput dari *riyâdloh* (tirakat) yang dilakukan oleh kedua orang tuanya yakni Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah dan juga para datuk leluhurnya.

Sebagai anak sekaligus cucu kiai maka tentu saja Kiai Hasyim hidup di tengah-tengah tradisi dan lingkungan yang sangat kental dengan kepesantrenan. Ia tumbuh dan

²² Heru Sukadri, hal. 29-31

²³ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, Hal. 20

²⁴ Heru Sukadri, hal. 29-31

dewasa di Tengah-tengah pusaran lautan keilmuan dan pengetahuan terutama keilmuan dan pengetahuan agama Islam. Maka tak heran dengan kondisi dan iklim tersebut dapat membentuk model pendidikan bagi Kiai Hasyim yang sejak masa kanak-kanak sudah terbiasa dengan lingkungan keagamaan di pesantren.

Kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren sangatlah memberikan peran yang besar dalam pembentukan karakter dan wataknya yang haus akan ilmu pengetahuan serta kepeduliannya pada pelaksanaan dan implementasi ajaran-ajaran maupun nilai-nilai agama Islam dengan baik. Lingkungan dan kondisi tersebut pada akhirnya mempengaruhi orientasi pendidikan yang diperjuangkan oleh Kiai Hasyim sebagai sarana dakwah dalam memperjuangkan umat Islam dari penjajahan atau kolonialisme.²⁵

3. Fase Ketiga Usia 15-21 Tahun; Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Jawa dan Madura

²⁵ Muhammad Rijal Fadli, dkk, *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad*, (Metro-Lampung: Penerbit Laduny, 2018), hal. 43-44

Saat Kiai Hasyim berusia 15 tahun maka pengembaraan intelektualnya tidak hanya di pesantren asuhan kakek dan juga ayahnya melainkan ia juga melakukan *rihlah ilmiyyah* (pengembaraan intelektual) di berbagai pondok pesantren di Jawa hingga pulau Madura yakni di Bangkalan.²⁶

Jika diteliti lebih lanjut dalam perjalanan menuntut ilmu, maka Kiai Hasyim telah menghabiskan waktu kurang lebih 9 (Sembilan) tahun belajar dan mengaji di bawah bimbingan, didikan dan pengasuhan sang ayah, yakni Kiai Asy'ari yang tentu sebelum kurun itu Kiai Hasyim mendapatkan pendidikan dan pengasuhan dari sang kakek, yakni Kiai Utsman di pondok pesantren Gedang, di desa Tambakrejo, Tambakberas, Jombang yang dimulai dari kelahiran Kiai Hasyim sampai ia menginjak usia 5 tahun.

Menjadi sebuah catatan penting ialah bahwa Kiai Hasyim meski merupakan salah satu anak dan juga cucu pendiri dan pengasuh pesantren tak lantas ia tidak habiskan waktunya untuk belajar dan mengaji saja, tetapi

²⁶ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari,* Hal. 21

Kiai Hasyim muda menempatkan dirinya sebagai layaknya seorang santri yang di sela-sela kesibukannya menjadi sorang santri ia tetap menyesuaikan diri dengan kehidupan pada kebanyakan para santri lainnya dengan bemiaga dalam bidang perdagangan, untuk belajar hidup sendiri.²⁷

Nilai-nilai yang telah diperoleh oleh Kiai Hasyim dari didikan dan asuhan kakek dan ayahnya benar-benar memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap petumbuhan, perkembangan jiwanya serta pembentukan karakternya di hari-hari berikutnya. Kiai Hasyim selain memiliki kecerdasan yang hebat, ia juga dikenal sebagai sosok anak kiai yang rajin dalam bekerja. Hal tersebut terbukti dengan karakter kemandirian yang telah ditanamkan oleh kakek dan ayahnya mendorongnya untuk berusaha dalam menutupi keperluan diri sendiri tanpa harus baginya bergantung kepada orang lain. Maka dari itulah Kiai Hasyim tak jarang untuk memanfaatkan waktu kosongnya untuk berusaha dan belajar memenuhi kebutuhan hidupnya dengan usaha bertani juga

²⁷ Heru Sukadri, hal. 32 (43)

berdagang yang mana dari hasil kedua usaha tersebut kemudian dibelikan kitab dan buku serta digunakan untuk sebagai *sangu* (bekal) dalam perjalanannya menuntut ilmu.²⁸

Pada bagian ini penulis berupaya memaparkan sanad, jejaring atau transmisi keilmuan Kiai Hasyim dengan para ulama' di Nusantara yang dimulai dari kakeknya sendiri yakni Kiai Utsman di pesantren Gedang (baca: Nggedang) Tambakberas, Jombang hingga KH. Ya'qub di Siwalan Sidoarjo yang merupakan mertua Kiai Hasyim. Kiai Hasyim banyak melakukan pengembaraan keilmuan ke berbagai pondok pesantren dengan urutan sebagai berikut:

a. Pesantren Wonokoyo Jombang

Perjalanan menuntut ilmu di pesantren luar yang adalah kali pertama yang menjadi tujuan tempat menimba ilmu oleh Kiai Hasyim. Tempat pendidikan agama tersebut ialah pesantren Wonokoyo. Di pesantren Wonokoyo sebagaimana yang telah ditulis diberbagai buku dan jurnal yang memaparkan

²⁸Mohammad Anang Firdaus, "*Pemersatu Umat Islam Indonesia*",.....hal. 7

riwayat atau biografi kehidupan Kiai Hasyim adalah merupakan Wonokoyo di Probolinggo namun nama pesantren atau nama desa Wonokoyo di Probolinggo itu tidak diketemukan. Justeru yang ada nama Wonokoyo di Pasuruan, tapi di Pasuruan tidak ada situs atau informasi masyarakat yang menjelaskan bahwa dahulu terdapat pesantren yang mengisahkan tentang Kiai Hasyim Asy'ari.²⁹ Hal ini berbeda dengan Wonokoyo di Mayangan, Kabupaten Jombang, selain ada situs musolla (langar atau tempat sholat), makam, dan masyarakat pun masih tahu bahwa dahulu di situ terdapat pondok.³⁰

Fakta tersebut didukung oleh suatu informasi atau data bahwa Kiai Hasyim berjalan kaki dari rumah orangtuanya desa Keras menuju pondok Wonokoyo di Jombang itu.³¹ Di pondok pesantren Wonokoyo

²⁹Ainur Rofiq al-Amin, *KH. Manshur; Kiai Pendekar dan Guru KH. Hasyim Asy'ari*, dalam: <https://arrahim.id/ana/kh-mansur-kiai-pendekar-dan-guru-kh-hasyim-asyari-bagian-1/> (20 September 2023)

³⁰*Ibid*, dalam: <https://arrahim.id/ana/kh-mansur-kiai-pendekar-dan-guru-kh-hasyim-asyari-bagian-1/>

³¹Heru Sukadri, hal. 33

Jombang inilah Kiai Hasyim belajar atau mengaji fann (disiplin ilmu) Nahwu yaitu kitab *Ibnu 'Âqîl Syarah Nadzam Alfiyyah Ibn Mâlik* kepada KH. Manshur yang merupakan pengasuh pesantren tersebut.³²

b. Pesantren Probolinggo

Menurut Heru Sukardi, bahwa Kiai Hasyim setelah selesainya berguru kepada KH. Manshur di pesantren Wonokoyo, Mayangan Jombang, ia melanjutkan pengembaraannya dalam belajar dan menuntut ilmu agama ke pesantren di daerah Probolinggo meskipun Kiai Hasyim tidak banyak menghabiskan waktunya di pondok tersebut. Namun sampai tulisan ini ditulis, peneliti belum mendapatkan data dan informasi yang lebih dan mendalam terkait pondok pesantren di kabupaten Probolinggo tersebut.

c. Pesantren Langitan Tuban

³² Rofiq al-Amin, *KH. Manshur; Kiai Pendekar, ...* dalam: <https://arrahim.id/ana/kh-mansur-kiai-pendekar-dan-guru-kh-hasyim-asyari-bagian-1/>

Sesudahnya Kiai Hasyim belajar atau “mondok” di pesantren di kabupaten Probolinggo maka tujuan belajar yang kali ketiganya adalah pondok pesantren Langitan yang menurut data historisnya didirikan oleh sosok ulama’ yang bernama Kiai Haji Muhammad Nur. Pesantren Langitan terletak di Langitan Tuban. Di pesantren ini Kiai Hasyim menghabiskan 3 tahun belajar dan mengaji di pondok pesantren tersebut pada akhir tahun 1900-an. Ia sempat berteman selama 6 bulan dengan Syaikhona Kholil di pesantren tersebut. Menurut penuturan salah satu pengasuh pondok pesantren Langitan saat ini yakni Gus Adib yang telah direportasekan oleh *NU Online* bahwa Kiai Hasyim tinggal di kamar nomor 9 di asrama Al-Maliki. Di asrama tersebut pula, lanjut dia, orang tua tokoh-tokoh NU tinggal selama di pesantren tersebut seperti KH Syamsul Arifin (ayah KH As’ad Syamsul Arifin), KH Shidiq (ayah KH Ahmad Shidiq), KH

Wahab Hasbullah.³³ Di pondok pesantren Langitan inilah Kiai Hasyim mengaji kepada KH. Sholeh yang merupakan salah satu Putera KH. Muhammad Nur pendiri pondok pesantren Langitan.

d. Pesantren Trenggilis

Terdapat perbedaan penulisan di beberapa literatur, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun artikel yang tersebar bahwa Kiai Hasyim dalam perjalanan menuntut ilmu di pulau Jawa dan Madura terdapat satu tempat yang menjadi tujuan belajar atau “mondok” yaitu Trenggilis (Semarang) dan dalam sumber lain menyebut dengan nama daerah Tenggilis (Surabaya). Data pencarian nama Trenggilis di wilayah Semarang tidak ditemukan tetapi yang ada adalah nama Tenggilis di wilayah kota Surabaya Jawa Timur. Dalam sejauh catatan penulis, maka nama daerah Tenggilis kota Surabaya sebagai tempat tujuan belajar Kiai Hasyim lebih dapat memberikan sinyal kuat bahwa daerah tersebut

³³Abdullah Alawi, *Menengok Kamar KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Langitan*, dalam: <https://www.nu.or.id/nasional/menengok-kamar-kh-hasyim-asyari-di-pesantren-langitan-WKesN>, (19 September 2023)

pernah dijadikan oleh Kiai Hasyim sebagai tujuan belajar atau “mondok”. Hal tersebut diperkuat dengan data bahwa menurut A. Ginanjar Sya’ban selaku direktur *Islam Nusantara Center* (INC) terkait jejaring sanad keilmuan Kiai Hasyim yang bersambung dengan Syaikh Nawawi dan Syaikh Abdul Syakur. Adapun nama yang kedua ini adalah merupakan nama salah satu guru Kiai Hasyim. Kepada Syaikh Nawawi dan Syaikh Abdul Syakur inilah Kiai Hasyim belajar ilmu tasawuf. Syekh Abdul Syakur adalah salah satu guru Kiai Hasyim dari Surabaya. Kiai Hasyim telah mengkhatamkan kitab “*al-Hikam al-‘Athâiyyah*” dengan metode “sorogan” yang kemudian mendapat ijazah dan sanad dari gurunya ini. Meski Kiai Hasyim tidak populer sebagai ulama ahli tarekat. Bukannya tidak belajar tasawuf, akan tetapi tasawuf yang diambil oleh Kiai Hasyim adalah merupakan *tasawuf akhlaqi*. Hal tersebut dapat dilihat pada naskah kitab *al-Hikam* milik Kiai Hasyim yang menunjukkan

bahwa beliau mengaji pada bulan Desember tahun 1900 M atau bulan Ramadhan tahun 1318 Hijriah.³⁴

e. Pesantren Kademangan Bangkalan

Di Madura, Hasyim belajar kepada KH. Kholil di Pesantren Kademangan, yang terletak di Bangkalan. KH. Kholil merupakan seorang ulama terkemuka dan menonjol. KH. Kholil adalah seorang ulama Tanah Air yang kali pertama memopulerkan kitab induk bahasa Arab, yakni Alfiyah Ibn Malik. Kitab tersebut kini sangat populer diajarkan di berbagai pondok pesantren yang mengajarkan bahasa Arab mazhab mekanistik. Selain itu, KH. Kholil dikenal sebagai seorang ulama yang mencetak generasi ulama terkemuka. Di antara para santri yang mengemuka adalah Hasyim sendiri. Lebih dari itu, KH. Kholil diakui sebagai seorang waliyullah yang mempunyai tingkat ketinggian spiritual Islam.

³⁴ Abdulullah Alawi, *Siapa Guru Tasawuf Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dari Surabaya?*, dalam: <https://nu.or.id/nasional/siapa-guru-tasawuf-hadratussyekh-kh-hasyim-asyari-dari-surabaya-g4DeY>, (21 September 2023)

Di Pesantren Kademangan tersebut Hasyim yang masih belia itu menghabiskan waktu lebih lama daripada di pesantren-pesantren sebelumnya. Waktu tersebut merupakan waktu yang cukup lama dibandingkan ketika belajar di pesantren-pesantren sebelumnya yang hanya berbilang bulan. Hanya saja, meskipun sudah belajar di bawah asuhan KH. Kholil, Hasyim tetap belum berpuas diri. Dia masih mempunyai keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu lebih banyak lagi. Tercatat Kiai Hasyim belajar tata bahasa Arab (nahwu sharaf), fikih dan tasawuf kepada Syaikhana Khalil di Kademangan Bangkalan Madura selama tiga tahun.

f. Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo

Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, di bawah asuhan Kiai Ya'qub. Sepertinya, di pesantren inilah Hasyim menemukan keilmuan Islam yang diinginkan. Berbeda dengan pesantren-pesantren sebelumnya, di Pesantren Siwalan ini Hasyim lebih lama belajar.

Ternyata, Kiai Yaqub yang mengasuh Pesantren Siwalan tersebut merasa takjub dengan kecerdasan

Hasyim berikut kepribadiannya yang rendah hati, baik budi, dan tekun serta teliti. Tanpa membuang kesempatan, Kiai Yaqub pun menikahkah Hasyim dengan putrinya, Nafisah. Sebelum menikah, Hasyim muda memohon restu kepada orangtuanya. Setelah restu didapat, Hasyim pun menikah dengan putri Kiai Yaqub pada 1892. Ketika itu, Hasyim baru berusia 21 tahun, usia yang masih muda.

Tidak lama setelah pernikahan, Hasyim beserta istri dan mertuanya berangkat ke Tanah Suci, Mekkah, untuk menunaikan ibadah haji. Pergi ke Tanah Suci bukan saja untuk menuntaskan rukun Islam yang kelima, melainkan untuk hal-hal lain sebagaimana para ulama kala itu, yaitu mendalami keilmuan Islam. Banyak ulama yang mengajar di Mekkah. Bahkan, ulama- ulama dari Tanah Air pun banyak yang mengajar dan mempunyai kedudukan terhormat di Mekkah. (akan dibahas di bagian tersendiri).

g. Pondok Pesantren Jawa Tengah

Di Jawa Tengah Kiai Hasyim Asy'ari pernah menyayangi di Pesantren Kiai Shaleh Darat Semarang.

Di sanalah Hasyim belia bertemu dengan Darwis, seorang santri asal Yogyakarta yang kelak mendirikan Muhammadiyah. Darwis yang kelak menyandang nama KH. Ahmad Dahlan tersebut merupakan teman akrab Hasyim sewaktu di Semarang.

Ada yang berpendapat bahwa Kiai Hasyim pernah belajar kepada Kiai Saleh Darat Semarang. Kiai Saleh adalah salah seorang kiai di tanah Jawa yang sangat produktif menulis pada akhir abad ke-19. Karya-karyanya lebih banyak menggunakan bahasa Jawa, sesuai dengan para pengikut Kiai Saleh yang mayoritas adalah orang-orang Jawa. Ketika belajar kepada Kiai Saleh, Kiai Hasyim bersahabat dengan Kiai Ahmad Dahlan, kiai asal Yogyakarta yang kelak mendirikan Muhammadiyah. Selanjutnya keduanya juga pernah bersama-sama di tanah suci, tepatnya ketika belajar kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minankabawi, ulama Mekkah asal Minangkabau Sumatra Barat.

Selain itu beliau juga pernah mengaji kepada kiai Syaib bin abdurrozak (buyut KH maimun Zubair)

dipesantren Sarang Rembang. (gus Baha: 2002) Kiai Syuaib ini dikemal sebagai ulama Sufi yang mempunyai banyak karomah. Kiai Syuaib sering dijadikan tempat berlabuh dalam bertabarruk untuk mencari ilmu bagi para santri salaf. Biasanya mereka mengaji dengan kiai Syuaib Ketika di bulan romadhon. Yang sering disebut “Ngaji Balagh Ramadhan”.³⁵

4. Fase masa Dewasa Usia 21-27; Pendidikan KH Hasyim Asy’ari Periode Hijâz (Makkah al-Mukarramah)

Tidak lama setelah pernikahan, Hasyim beserta istri dan mertuanya berangkat ke Tanah Suci, Makkah, untuk menunaikan ibadah haji. Pergi ke Tanah Suci bukan saja untuk menuntaskan rukun Islam yang kelima, melainkan untuk hal-hal lain sebagaimana para ulama kala itu, yaitu mendalami keilmuan Islam.

³⁵Juniawan Dahlan, *Mengenal Lebih Dekat KH. Hasyim Asy’ari*, dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/mengenal-lebih-dekat-kh-hasyim-asyari/>, (28 Nopember 2022). Lihat juga: Muhammad Anang Firdaus, dkk, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari; Pemersatu Umat Islam Indonesia*, (hal. 7-8)

Pada 1891, ketika berusia 21 tahun, Kiai Hasyim bersama sang istri berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Biaya perjalanan ke tanah suci ini ditanggung oleh mertua Kiai Hasyim. Sepasang suami istri ini tinggal di Mekkah selama tujuh bulan. Ternyata Sang Khaliq berkehendak lain, istri Kiai Hasyim meninggal dunia di tanah suci setelah melahirkan seorang putra yang diberi nama Abdullah. Sang anak yang masih berusia dua bulan juga menyusul Ibundanya untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya Kiai Hasyim pun pulang ke tanah air Bersama mertuanya Kiai Ya'kub.

Kehausan akan ilmu justru menggodanya lagi untuk pergi ke Tanah Suci Mekkah. Jadilah, pada 1893, Hasyim berangkat lagi ke Mekkah untuk kali kedua. Kali ini, Hasyim berangkat bersama adik kandungnya, Anis. Setibanya di Mekkah, ternyata Allah memberikan ujian lagi kepada Hasyim. Adik kandung yang menemaninya, Anis, justru lebih cepat dipanggil oleh Allah. Anis pun meninggal dan sebagaimana Nafisah dan Abdullah, istri dan putranya, juga dimakamkan di Tanah Suci. Hati Hasyim begitu lunglai tatkala adik

kandung sendiri meninggal. Akan tetapi, apa boleh buat, Hasyim tidak mempunyai cara lain kecuali sabar dan tabah serta tegar dalam menghadapi berbagai hal menyedihkan yang menimpanya. Dia semakin yakin bahwa Allah justru mencintainya dengan jalan seperti itu.

Di Mekah, awalnya Kiai Hasyim belajar kepada Syaikh Mahfuzh al-Turmusi, ulama Mekkah asal Termas Pacitan, Jawa Timur. Kepada Syaikh Mahfuzh, Kiai Hasyim belajar ilmu hadis. Syekh Mahfudz merupakan salah satu ulama dari Tanah Air yang kesohor di Mekkah dengan spesialisasinya adalah ilmu hadis. Syekh Mahfudz merupakan ulama ahli hadis yang mengajarkan kitab Shahih Bukhari di Tanah Suci. Dari Syekh Mahfudz inilah Hasyim belajar ilmu hadis secara mendalam. Bahkan, Hasyim juga telah mendapatkan ijazah dari Syekh Mahfudz untuk mengajarkan kitab induk yang bermuatan ribuan hadis dari Imam Bukhari tersebut. Hal itulah yang kemudian menjadikan Hasyim sebagai pakar hadis yang mumpuni di Tanah Air ketika telah kembali.

Tampaknya Kiai Hasyim begitu menyukai ilmu ini.

Sehingga, Kiai Hasyim dikenal sebagai kiai yang sangat menguasai ilmu hadits dan Pesantren Tebuireng dikenal sebagai pesantren ilmu hadis pada masa kepemimpinannya. Kepada Syaikh Mahfuzh, Kiai Hasyim juga belajar Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Syaikh Mahfuzh mempelajarinya dari Syaikh Nawawi al-Bantani, ulama tanah suci asal Tanara Banten. Dan Syaikh Nawawi mempelajari kedua tarekat tersebut dari Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi, ulama Mekkah asal Sambas, Kalimantan Barat. Nah, Syaikh Khatib Sambas ini dikenal di kalangan pengkaji tarekat sebagai orang yang pertama kali menggabungkan antara Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Karena itu, kita mengenal adanya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Akan tetapi, meskipun Kiai Hasyim mempelajari tarekat, beliau tidak mengizinkan para santri Tebuireng untuk mengamalkan tarekat. Tampaknya, Kiai Hasyim tidak ingin santri-santrinya terganggu belajarnya lantaran mengamalkan tarekat, misalnya harus mewiridkan bacaan tertentu sebanyak sekian ribu kali. Untuk urusan tarekat, Kiai Hasyim memang sangat

hati-hati. Kiai Hasyim sangat tidak suka dengan orang-orang yang berlebihan mengamalkan tarekat dengan meninggalkan ajaran syariat.

Namun ini tidak berarti Kiai Hasyim anti tarekat. Ini terbukti dari adanya murid Kiai Hasyim yang pernah menjadi mursyid tarekat. Mereka adalah Kiai Adlan Ali dan Kiai Mustain Ramli. Andaikan Kiai Hasyim benar-benar melarang ajaran tarekat, tentunya kedua kiai ini tidak akan bersedia menjadi mursyid.

Kiai Hasyim lebih bersikap moderat. Kiai Hasyim tidak mengharamkan tarekat, namun melarang santri-santrinya mengamalkan tarekat karena dikuatirkan akan mengganggu proses belajar. Kemoderetan Kiai Hasyim barangkali karena beliau juga belajar kepada Syaikh Mahfuzh al-Turmusi yang mengajarnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Selanjutnya KH Hasyim Asy'ari belajar kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, ulama Mekkah asal Minangkabau Sumatra Barat. Syaikh Khatib Minangkaba, Minangkabau, selain dikenal ahli fikih, juga dikenal ahli ilmu falak (astronomi), matematika dan aljabar. Tentunya Kiai Hasyim juga mempelajari

ilmu-ilmu tersebut kepada ulama asal Sumatra Barat ini. Syaikh Khatib Minangkabau juga yang memperkenalkan Kiai Hasyim dengan Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh. Syaikh Khatib Minangkabau dalam beberapa hal, misalnya larangan tarekat, sependapat dengan Abduh yang dikenal sebagai seorang pembaharu. Namun Syaikh Khatib Minangkabau tidak sependapat dengan ulama asal Mesir ini dalam hal larangan bermadzhab. Meskipun begitu, Syaikh Khatib Minangkabau memperbolehkan para muridnya jika ingin melanjutkan studinya ke Mesir.

Zamakhshari Dhofier (1995) mencatat bahwa Syekh Ahmad Khatib sendiri merupakan ulama yang kontroversial. Di satu pihak, Syekh Ahmad Khatib tidak menyetujui buah pikiran Muhammad Abduh yang menganjurkan umat Islam melepaskan diri dari anutan-anutan mazhab yang empat. Di pihak lain, Syekh Ahmad Khatib menyetujui gerakan untuk melenyapkan segala bentuk praktik tarekat.

Hasyim sendiri belajar kepada Syekh Ahmad Khatib tentang fikih mazhab Syafi'i. Di sisi lain, banyak murid

Syekh Ahmad Khatib yang tertarik dengan pemikiran-pemikiran pembaruan Muhammad Abduh. Mereka pergi ke Mesir, tempat Muhammad Abduh mengajar, dan mereka belajar kepada Muhammad Abduh di sana. Sementara itu, Hasyim tidak tertarik.

Hasyim sendiri juga menerima ide-ide Muhammad Abduh untuk menggelorakan kembali semangat Islam. Hanya saja, dia menolak pemikiran Muhammad Abduh yang mengajak umat Islam untuk melepaskan diri dari bermazhab dan bertarekat. Hasyim sependapat dengan gurunya, Syekh Ahmad Khatib, untuk tetap bermazhab. Akan tetapi, dia sendiri juga menolak pemikiran gurunya yang mempunyai pemikiran agar umat Islam melepaskan diri dari praktik tarekat. Menurut Hasyim, tidak semua bentuk praktik tarekat itu menyalahi ajaran Islam. Bahkan, tarekat justru bisa mengantarkan pelakunya untuk memperkuat spiritualitas keislamannya.

Sebenarnya, Hasyim tidak belajar hanya kepada satu atau dua orang guru. Hasyim belajar lajar kepada banyak ulama yang mempunyai keilmuan yang mendalam. Selain Syekh Ahmad Khatib dan Syekh

Mahfudz, Hasyim juga belajar kepada Syekh Syuaib bin Abdirrahman, Syekh Amin Al-Atthar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Al-Yamani, Syekh Rahmatullah, dan Syekh Bafadhal.

Adapun di antara guru-guru Kiai Hasyim non Jawi (bukan dari Nusantara) antara lain adalah Syaikh Ahmad Amin al-Aththar, Sayyid Sultan bin Hashim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syaikh Ibrahim 'Arab, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Aththas, Syaikh Sa'id al-Yamani, Sayyid Husain al-Habshi, Sayyid Abu Bakr Shata' al-Dimyathi, Syaikh Rahmatullah, Sayyid Alwi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid 'Abbas al-Maliki, Sayyid 'Abdullah al-Zawawi, Syaikh Shalih Bafadlal, dan Syaikh Sultan Hashim Dagistani.

Dalam catatan Zuhairi Misrawi (2010), disebutkan bahwa setiap Sabtu pagi, Hasyim muda sebagai seorang santri kerap berziarah ke Gua Hira' yang terletak di Jabal Nur. Jarak yang harus ditempuh dari tempat tinggalnya ke Gua Hira' lebih kurang 10 kilometer. Kegiatan tersebut dalam rangka napak tilas perjuangan Rasulullah Saw pada masa awal Islam ketika beliau menerima wahyu kali pertama di gua bersejarah

tersebut. Di samping itu, kegiatan rutin tersebut juga digunakan sebagai momen untuk mempelajari dan menghafalkan hadis-hadis Rasulullah Saw dan mengkhataamkan bacaan Al-Quran.

Zuhairi Misrawi (2010) juga menyebutkan lagi bahwa setiap kali Hasyim berangkat ke Gua Hira', dia tidak lupa membawa bekal makanan untuk jatah enam hari. Dia menetap selama sehari-hari di gua yang bersejarah itu dan turun dari Jabal Nur pada hari Jumat untuk melaksanakan Shalat Jumat di Masjidil Haram. Kebiasaan ber-tahannuts di Gua Hira' tersebut dilakukan selama berbulan-bulan. Di samping itu, Hasyim muda juga gemar berziarah ke makam Rasulullah Saw di Madinah.

Tujuan utama Hasyim ke Tanah Suci adalah untuk memperdalam ilmu. Kala itu, Mekkah merupakan gudang keilmuan Islam. Banyak ulama yang tinggal dan mengajar di sana. Bahkan, banyak pula ulama asal Tanah Air yang mempunyai kedudukan terhormat di sana dan menjadi imam serta guru untuk mengajar ilmu-ilmu agama seperti hadis, tafsir, fikih, tauhid, dan lain sebagainya.

Dengan ketekunan belajar yang luar biasa kepada para ulama, Hasyim pun kemudian menjadi seorang yang begitu mahir dalam berbagai keilmuan. Dengan begitu, Hasyim pun ditunjuk sebagai salah satu guru di Masjidil Haram. Dengan ditunjuknya Hasyim sebagai salah satu guru di Masjidil Haram, gelar ulama pun sudah pantas disematkan kepadanya. Bersama Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, KH. M. Hasyim Asy'ari pun mengajar di Masjidil Haram kepada para murid yang belajar di Tanah Suci itu. Itulah metamorfosis yang luar biasa pada diri KH. M. Hasyim Asy'ari, dari seorang pembelajar tekun menjadi seorang pengajar yang berpengaruh di Masjidil Haram.

Yang lebih luar biasa lagi adalah fakta bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari ditunjuk untuk mengajar di Masjidil Haram itu dalam usia yang masih muda. Usianya masih kepala dua, belum ada 30 tahun. Akan tetapi, kapasitas keilmuannya sudah sangat mendalam. Sudah barang tentu bahwa seseorang yang ditunjuk untuk mengajar di Masjidil Haram adalah orang-orang pilihan dengan kriteria bahwa keilmuannya sudah mumpuni dan mendalam. Sementara itu, KH. M. Hasyim Asy'ari telah

bergelar ulama. Tentu saja dia sudah menjadi salah seorang yang pantas diperhitungkan keilmuannya meskipun usianya masih muda.

Sebagaimana para ulama lainnya, KH. M. Hasyim Asy'ari pun mempunyai banyak murid yang belajar kepadanya, menimba ilmu darinya, memperdalam keilmuan darinya, di Masjidil Haram. Murid-muridnya pun datang dari berbagai negara. Ada yang dari Tanah Air dan ada pula yang dari negara lainnya. Bahkan ada pula yang dari Tanah Arab sendiri.

Sejumlah murid yang belajar kepadanya di Masjidil Haram itu antara lain Sa'dullah Al-Maimani yang kemudian menjadi seorang mufti di India, Umar Hamdan yang kemudian menjadi ahli hadis di Mekkah, Al-Syihab Ahmad bin Abdullah yang kemudian menjadi ulama di Suriah, dan lain sebagainya. Hal ini menandakan bahwa Kiai Hasyim telah mengharumkan Tanah Air dengan melahirkan para ulama di seantero dunia ketika mengajar di Masjidil Haram.

Sementara itu pada 1899, ada serombongan jemaah haji dari Indonesia. Di antara rombongan tersebut adalah Kiai Romli dan putrinya dari Desa Karangates,.

Kediri. Kiai Romli yang mengasuh pesantren di Karangates itu menaruh kekaguman dan simpati yang tinggi kepada Kiai Hasyim atas prestasi belajar yang luar biasa. Karena kekaguman itulah Kiai Romli bermaksud menikahkan putrinya, Khadijah, dengan Kiai Hasyim.

Maksud itu disambut baik oleh Kiai Hasyim. Pernikahan pun dilangsungkan di Tanah Suci. Dengan demikian, Kiai Hasyim pun kembali berstatus sebagai suami setelah sekian lama menduda ditinggalkan oleh istri pertamanya, Nafisah, untuk menghadap Allah. Pernikahan, bagi Kiai Hasyim adalah pelipur lara selain untuk mengikuti ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Sudah barang tentu bahwa pernikahan dan berkeluarga itu akan melahirkan ahli waris atau keturunan. Cita-cita Kiai Hasyim adalah untuk melahirkan generasi penerus yang akan melanjutkan estafet keilmuan sebagai pencerahan bagi umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Tidak berselang lama dari pernikahannya dengan Nyai Khadijah binti Kiai Romli, Kiai Hasyim pun

pulang ke Tanah Air. Dengan kapasitas keilmuan yang sudah mumpuni, Kiai Hasyim berniat mengajarkan ilmu-ilmunya yang didapat dari Mekkah kepada para santri di Tanah Air. Jadilah pada tahun 1899, Kiai Hasyim pulang. Ketika sudah sampai di Tanah Air, Kiai Hasyim pun mendirikan Pesantren Tebuireng yang terletak masih di kawasan Jombang, Jawa Timur.

BAB III

MENDIRIKAN PESANTREN TEBUIRENG

Pada 1899 atau 1900 M, Kiai Hasyim pulang ke tanah air setelah tujuh tahun belajar di tanah suci. Kiai Hasyim mengawali karier mengajarnya dengan menjadi guru di pesantren kakek maupun pesantren ayahnya, yaitu Pesantren Gedang dan Pesantren Keras. Tidak lama kemudian, Kiai Hasyim pindah ke daerah Plemahan Kediri, tempat mertuanya. Kiai Hasyim mencoba mendirikan pesantren di tempat tersebut, namun tampaknya kurang berhasil. Akan tetapi, beliau tidak menyerah dengan kegagalannya tersebut. Kali ini Kiai Hasyim berniat mendirikan pesantren di desa Tebuireng, kira-kira dua kilometer arah selatan dari pesantren ayahnya. Pesantren Tebuireng terdaftar di pemerintahan Belanda sejak 6 Februari 1906.

Pesantren Tebuireng terletak di sebelah tenggara kota Jombang sekitar delapan kilometer. Hanya beberapa puluh meter sebelah selatan kawasan pesantren terdapat Pabrik Gula Tjoekir (Cukir). Pabrik gula ini di bangun oleh pemerintah Belanda pada 1853. Ketika itu, pabrik gula adalah simbul kemajuan teknologi Barat.

Pabrik gula tersebut dikenal masyarakat dengan sebutan Pabrik Gula Cukir. Pabrik gula dalam bahasa Belanda adalah Suiker Fabric. Barangkali masyarakat sekitar kemudian menerjemahkan bahwa pabrik gula tersebut bernama Cukir. Bisa jadi bahwa lidah pribumi tidak fasih mengatakan suiker (yang berarti gula) sehingga mereka mengatakan cukir. Dengan demikian, pabrik gula tersebut oleh masyarakat disebut Pabrik Gula Cukir. Karena pabrik itulah nama desa tersebut adalah Cukir.

Kini, Pesantren Tebuireng bisa disaksikan sebagai lembaga pendidikan yang telah melahirkan banyak ulama yang tersebar di seantero wilayah Indonesia. Pesantren tersebut merupakan pesantren yang dalam sejarahnya berjalan beriringan dengan perjuangan kemerdekaan yang digalakkan oleh beberapa ulama. Pesantren Tebuireng menjadi salah satu saksi atas perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari, para ulama dan santri dalam menggelorakan syiar Islam, syiar moral, syiar perjuangan perlawanan terhadap bangsa penjajah. Dalam sejarahnya, Pesantren Tebuireng selain menjadi tempat belajar para santri untuk memperdalam keilmuan, juga sebagai tempat berkumpulnya

para ulama dalam bermusyawarah dan berdiskusi perihal perjuangan melawan kolonial.

1. Asal Usul Nama Tebuireng

Ada empat versi terkait nama Tebuireng ;

- a. Versi pertama terkait nama Tebuireng adalah versi merujuk pada cerita yang berkembang di masyarakat sekitar bahwa sebelum nama Tebuireng digunakan, dusun tersebut lebih masyhur disebut **Kebo Ireng**. Nama Kebo Ireng diambil dari bahasa Jawa yang berarti kerbau hitam. Sejarahnya, di dusun tersebut ada kerbau bule yang berwarna putih kemerahan. Kerbau tersebut ternyata hilang. Pemiliknya mencari ke berbagai tempat tetapi kerbau tersebut tidak juga ditemukan. Ketika matahari terbenam, kerbau tersebut ditemukan berada di dalam lumpur. Ternyata, kerbau tersebut terperosok sehingga tidak mampu bangkit dari lumpur. Ketika kerbau tersebut diangkat ke daratan oleh pemiliknya dengan dibantu beberapa orang, tubuhnya terlihat dipenuhi oleh lintah sehingga kerbau tersebut hampir mati. Karena tubuh

kerbau tersebut terperosok ke dalam lumpur dan sekujur tubuhnya dipenuhi lintah, maka kerbau tersebut terlihat berwarna hitam, Dari situlah masyarakat menyebutnya kebo ireng yang berarti kerbau hitam. Dusun itu pun dikenal dengan nama Kebo Ireng. Lambat laun, nama tersebut berubah menjadi Tebu Ireng. Dari cerita itulah nama Tebuiireng bermuasal

- b. Versi kedua adalah sebutan bahwa dusun tersebut merupakan pusat kemaksiatan yang terkonsentrasi. Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan pabrik gula tersebut berimbas pada berdirinya lokalisasi, rumah perjudian, sarang perampokan, prostitusi, dan kemaksiatan lainnya. Pabrik gula yang mengambil masyarakat pribumi sebagai karyawannya, ternyata juga mempunyai tujuan lain. Pihak Belanda sengaja membangun tempat-tempat maksiat di Tebuiireng tersebut agar para karyawan yang telah menerima gaji itu membelanjakan uang gajinya untuk bermaksiat; melacur, menenggak minuman keras, dan

berjudi. Dengan demikian, keluarga mereka telantar begitu saja. Karena para karyawan tersebut bekerja dan kemudian gajinya dihabiskan untuk kemaksiatan, mereka pun tetap miskin sehingga mereka bergantung pada pabrik gula. Kebergantungan masyarakat terhadap pabrik gula itulah yang menjadi tujuan kaum penjajah agar masyarakat pribumi tidak bisa menolak keberadaan pabrik gula yang jelas-jelas menguntungkan kaum penjajah. Karena tempat tersebut merupakan pusat kemaksiatan, maka hal itu disimbolkan dengan warna hitam yang dalam bahasa Jawa adalah ireng. Sementara itu, Tebui reng menjadi simbol dari kemaksiatan dan kebejatan moral penduduknya. Dari situlah nama Tebui reng bermuasal.

- c. Versi ketiga mengatakan bahwa nama Tebui reng merujuk pada seseorang yang bernama Kebo Ireng. Kebo Ireng merupakan seorang pemimpin pasukan kerajaan Majapahit yang meninggal dunia di daerah tersebut. Setelah terluka amat parah karena pertempuran yang

dijalaninya, Kebo Ireng pun tewas di daerah tersebut sehingga masyarakat menyebut daerah itu dengan nama Kebo Ireng. Konon, dia sezaman dengan Gajah Mada atau malah sezaman dengan Lembu Sora. Nama-nama hewan di era Majapahit dan sebelumnya memang sering digunakan sebagai nama depan orang, contohnya; Gajah Mada, Lembu Sora, dan Hayam Wuruk. Tidak mengherankan jika ada nama Kebo Ireng di era tersebut. Pada mulanya, daerah tersebut bernama Kebo Ireng. Lambat laun, penyebutan tersebut berubah sehingga menjadi Tebu Ireng. Sampai sekarang, dusun itu pun disebut Tebuireng. Dengan demikian, penamaan tersebut dinisbatkan pada nama seseorang, bukan karena simbol atau suatu peristiwa.

- d. Versi keempat menyebutkan bahwa nama Tebuireng itu karena di daerah tersebut tumbuh atau ditanami tanaman tebu yang berkulit hitam. Telah mafhum bahwa hitam dalam bahasa Jawa disebut ireng. Karena banyak tumbuh atau

ditanami tebu ireng, jadilah nama dusun tersebut Tebui reng.

Hal itulah yang mendorong pihak Belanda mendirikan pabrik gula di daerah tersebut. Tebu yang berkulit hitam tersebut kualitasnya sangat baik daripada tebu-tebu lainnya yang tidak berkulit hitam. Tebu yang berkulit hitam tersebut menghasilkan kadar gula yang lebih banyak sehingga produksi gula lebih menjanjikan. Wajar saja jika kemudian di daerah tersebut didirikan pabrik gula.

Versi mana pun yang diyakini, yang pasti bahwa Tebui reng saat itu memang menjadi tempat yang penuh kemaksiatan. Selain itu, di sana memang banyak tebu hitam yang digunakan untuk produksi gula di Pabrik Gula Cukir. Pun bisa jadi bahwa di sana juga ada kerbau bule yang kemudian menjadi hitam.

Tebui reng merupakan kawasan yang penuh dengan kejahatan moral. Sementara itu, Kiai Hasyim justru berencana untuk mendirikan pesantren di tempat tersebut. Sontak, orangtua dan kakek Kiai Hasyim pun tidak menyetujuinya karena di situ merupakan sarang kemaksiatan. Namun demikian, Kiai Hasyim terus

meyakinkan kepada mereka bahwa di tempat itulah dia hendak mendirikan pesantren.

Menurut Kiai Hasyim, mendirikan pesantren itu justru di tempat sebagaimana Tebuireng dengan kondisi masyarakat yang penuh dengan kemaksiatan. Keberadaan pesantren itu untuk memperbaiki moral umat manusia. Jika mendirikan pesantren di tempat seperti itu, sudah barang tentu tujuannya adalah untuk melenyapkan kemaksiatan, menghapuskan kebejatan moral, memperbaiki moralitas masyarakat, dan tentunya menyiarkan Islam agar menjadi agama kasih sayang bagi masyarakat.

Argumentasi Kiai Hasyim itu pun berhasil meyakinkan keluarganya sehingga mendapatkan restu dari sang ayah, Kiai Asy'ari. Dengan begitu, Kiai Hasyim pun segera merencanakan secara matang pendirian pesantren yang kelak digunakannya untuk mengajar dan mendidik para santri. Di sisi lain, Kiai Hasyim pun juga harus mempertimbangkan bagaimana kelak menghadapi kemaksiatan yang ada di lokasi tersebut. Tidak mudah berdakwah kepada masyarakat yang bergelimangan maksiat. Tentu saja, bakal ada perlawanan-perlawanan

dari pihak-pihak yang tidak menyukai berdirinya pesantren di sarang kemaksiatan.

Terlebih lagi, keberadaan pabrik gula yang dikuasai oleh pihak Belanda tentu akan merasa terganggu dengan keberadaan pesantren tersebut. Bukan saja karena syiar Islam, melainkan juga bahwa Tebuireng dimanfaatkan oleh pihak Belanda agar masyarakat pribumi terlena dengan godaan-godaan para pelacur sehingga mereka tidak sempat mengobarkan perlawanan kepada Belanda. Sementara itu, lembaga pendidikan Islam yang berupa pesantren kala itu dikenal sebagai kaderisasi para pejuang untuk melawan penjajahan Belanda. Dengan demikian, keberadaan pesantren senantiasa dicurigai oleh Belanda.

2. Langkah Awal Mendirikan Pesantren Tebuireng

Pada awalnya, Kiai Hasyim membeli sepetak tanah yang nantinya hendak dijadikan tempat sebagai pesantren. Lokasi tersebut dekat dengan sungai. Jaraknya juga tidak jauh dengan tempat pusat lokalisasi yang di situ banyak terdapat pelacuran. Juga tepat di sebelah pojok utara serong ke barat (barat laut) pabrik gula yang dioperasikan pihak Belanda tersebut. Kiai Hasyim

membeli sebidang tanah dari dalang (pimpinan dalam kesenian wayang) setempat. Lalu di atas tersebut didirikan bangunan sederhana yang terbuat dari bambu. Bangunan ini dibagi menjadi dua: sebagian untuk tempat tinggal Kiai Hasyim beserta keluarga, dan sebagian lagi untuk tempat tinggal para santri. Mereka tidur, belajar dan melaksanakan shalat di tempat sederhana ini.

Pada dasarnya, Belanda sangat tidak suka dengan pesantren. Dengan demikian, pesantren sungguh sangat dicurigai karena biasanya pesantren-pesantren itu juga menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme kepada para santri sehingga mereka banyak melakukan perlawanan kepada pihak Belanda. Karena alasan tersebut, Belanda selalu tidak suka dengan pesantren dan kiai. Meski demikian, Belanda juga mempunyai undang-undang tersendiri untuk menangkap siapa-siapa saja yang mencurigakan dan tidak disukai itu. Mereka tidak bisa asal tangkap, tetapi mereka harus punya bukti meskipun bukti tersebut dibuat-buat.

Untuk menghindari kecurigaan, pesantren yang hendak dibangun oleh Kiai Hasyim tersebut ditampilkan sebagai perguruan pencak silat. Hal itu lebih aman dari

intaan pihak Belanda meskipun apa yang dilakukan oleh Kiai Hasyim menimbulkan kecurigaan. Wajar saja, setiap ulama yang melakukan suatu terobosan, pasti menjadi target curiga oleh Belanda. Awalnya Kiai Hasyim "meminjam" delapan orang santri dari pesantren ayahnya. Mereka bertugas membantu Kiai Hasyim untuk mendirikan pesantren. Hal seperti ini adalah sesuatu yang biasa terjadi di lingkungan pesantren. Restu dari sang ayah untuk meminjamkan santri juga menunjukkan bahwa Kiai Asy'ari, ayah Kiai Hasyim, telah mengakui kealiman anaknya sehingga sangat didukung untuk mendirikan pesantren tersendiri.

Dan ternyata masyarakat cukup antusias dengan kehadiran pesantren yang berdekatan dengan pabrik gula tersebut. Dalam tempo, tiga bulan, Kiai Hasyim memiliki 80 santri, jumlah yang tidak bisa dianggap kecil. Dan yang pasti, saat itu belum ada brosur, pamflet atau sarana iklan lainnya untuk mempromosikan sebuah lembaga pendidikan. Jadi, para santri yang belajar kepada Kiai Hasyim adalah murni karena keinginan sendiri atau mendengar mengenai kealiman Kiai Hasyim, bukan

karena janji-janji yang tempampang di brosur, pamflet misalnya.

Zuhairi Misrawi menambahkan bahwa dalam dua tahun pertama, Pesantren Tebuireng kerap mendapatkan ancaman dari masyarakat sekitar pesantren yang dikenal berperilaku buruk itu. Pada malam hari, para santri tidak berani tidur sembari menempel ke dinding asrama karena orang-orang yang memusuhi pesantren kerap kali menancapkan senjata tajam yang bisa menyebabkan jatuh korban. Maklum, dinding hanya terbuat dari teratak (bambu), bukan semen atau beton.

Sementara itu, KH. Sholahuddin Wahid (2011) atau yang akrab dengan sapaan Gus Sholah-cucu dari KH. M. Hasyim Asy'ari sekaligus adik dari Gus Dur memaparkan bahwa pada masa-masa awal para santri banyak mendapatkan teror dari pihak-pihak sekitar yang memusuhi dan tidak suka dengan adanya Pesantren Tebuireng.

Karena hal itu, Kiai Hasyim mengutus salah seorang santri untuk pergi ke Cirebon dan mengundang beberapa kiai yang mahir ilmu kanuragan dan pencak silat. Para kiai tersebut adalah sahabat dari Kiai Hasyim sendiri.

Mereka Adalah Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Pangulangan, Kiai Samsuri Wanalala, Kiai Abdul Jamil Buntet. Mereka didatangkan ke Pesantren Tebuireng untuk melatih pencak silat dan ilmu kanuragan. Kiai Hasyim sendiri juga turut berlatih pencak silat dan ilmu kanuragan tersebut. Selama kurang lebih delapan bulan, para santri belajar pencak silat dan ilmu kanuragan. Setelah itu, para santri sudah mahir dan menguasai ilmu bela diri tersebut. Tidak lain bahwa ilmu bela diri tersebut untuk menjaga diri mengingat banyaknya teror dan ancaman yang datang. Dengan ilmu bela diri tersebut, para santri mampu menjaga diri dan beradu fisik dengan orang- orang yang menyerang jika hal itu memang dibutuhkan.

Kiai Hasyim sendiri ketika ronda di malam hari, juga menggunakan ilmu bela diri tersebut untuk beradu fisik jika ada yang menyerangnya. Dengan begitu, beberapa kali Kiai Hasyim terlihat berani melakukan ronda seorang diri. Begitu pula para santri, mereka juga menggunakan ilmu bela diri tersebut hanya untuk menjaga dan melindungi diri dari teror dan ancaman.

Ilmu bela diri dan kanuragan tersebut bukan mereka gunakan untuk membuat keonaran.

Sementara itu, Gus Sholah tidak menyebutkan bahwa awal pendirian pesantren itu disamakan sebagai perguruan silat. Akan tetapi, Gus Sholah memaparkan bahwa sejak awal memang telah diketahui jika Kiai Hasyim mendirikan pesantren di Tebuireng yang merupakan sarang kemaksiatan kala itu. Jika pencak silat dan ilmu kanuragan juga turut diajarkan, hal itu dikarenakan memang melihat kondisi pesantren yang pada masa-masa awal sering sekali mendapatkan teror dari berbagai pihak yang memusuhi dan tidak suka dengan berdirinya pesantren.

Lambat laun, masyarakat sekitar juga terpengaruh dengan dakwah Kiai Hasyim. Sebagian dari mereka insaf dan lama-kelamaan Tebuireng tidak lagi menjadi sarang kemaksiatan. Kiai Hasyim melakukan ajaran yang diperintahkan oleh Islam, yakni berdakwah. Sementara itu, dakwah Kiai Hasyim berhasil mengubah perilaku masyarakat Tebuireng. Dengan demikian, Kiai Hasyim telah berhasil melakukan transformasi sosial secara masif.

Terlepas dari hal itu, Pesantren Tebuireng semakin ramai dari hari ke hari. Santri semakin bertambah. Kiai Hasyim sendiri mengajar para santri dengan jadwal yang ketat dan padat. Dia mengajar secara istikamah dan tulus. Para santri pun bersemangat dalam belajar dan mendengarkan wejangan mulia dari sang guru mereka.

Dari santri yang awalnya berjumlah delapan orang kemudian menjadi dua puluh delapan orang setelah tiga bulan, maka jumlah santri pun terus bertambah setelah itu. Terlebih lagi berita tentang keberhasilan Kiai Hasyim melakukan transformasi sosial di Tebuireng yang merupakan sarang kemaksiatan, santri dari berbagai daerah pun menjadi tertarik untuk belajar kepada Kiai Hasyim. Di situlah kapasitas Kiai Hasyim benar-benar menonjol dan terlihat nyata.

Namun demikian, hal itu bukan berarti bahwa Pesantren Tebuireng sudah benar-benar aman. Suatu ketika di masa-masa awal, pesantren tersebut pernah diserang dan dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kiai Hasyim tidak menginstruksikan perlawanan, tetapi hanya bertahan. Kiai Hasyim

menginstruksikan kepada para santri agar mengungsi ke tempat yang aman.

Perusakan itu pun benar-benar membuat pesantren yang hanya terdiri atas teratak itu porak-poranda. Namun demikian, Kiai Hasyim melarang para santri untuk melawan. Berita tentang perusakan terhadap pesantren itu pun menyebar sehingga banyak orang dan kaum muslim turut prihatin. Tidak berselang lama, bantuan pun datang sehingga pembangunan kembali pesantren bisa segera dilakukan. Pesantren pun berdiri lagi. Kiai Hasyim bisa mengajar kembali dan para santri juga bisa belajar lagi. Setelah itu, jumlah santri berangsur lebih banyak. Seiring berjalannya waktu, para alumninya pun juga berdedikasi tinggi untuk membangun masyarakat dan menyebarkan ilmu keagamaan.

Selama perjuangannya mendirikan pesantren, tidak berarti kehidupan pribadi Kiai Hasyim berjalan dengan mulus-mulus saja. Di tahun kedua berdirinya pesantren, Kiai Hasyim harus ditinggal oleh istrinya. Nyai Khadijah, istri yang senantiasa berbakti kepada Kiai Hasyim, dipanggil oleh Allah. Di tengah-tengah perjuangannya dalam mendirikan pesantren, Kiai

Hasyim harus memakan pil pahit kehidupan. Akan tetapi, sebagaimana ketika ditinggal wafat oleh Nyai Nafisah, perempuan pertama yang dinikahnya, Kiai Hasyim senantiasa menekankan sikap sabar dan tabah. Begitu pula ketika ditinggal oleh Nyai Khadijah, perempuan kedua yang dinikahnya, Kiai Hasyim sabar dan tabah sembari menyadari bahwa hal itu telah menjadi ketetapan Allah.

Dalam rentang waktu sedemikian terlewati, Kiai Hasyim pun mempersunting seorang perempuan lagi. Dia adalah Nyai Nafiqah, putri Kiai Ilyas yang merupakan pengasuh Pesantren Sewulan, Madiun. Dalam menjalani rumah tangga bersama Nyai Nafiqah ini, Kiai Hasyim dikaruniai 10 anak, yakni Hannah, Khairiyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul Khaliq), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashurah, dan Muhammad Yunus.

Di tengah kehangatan bersama keluarga, Kiai Hasyim tidak pernah bosan untuk memerhatikan para santri yang jumlahnya semakin bertambah. Dalam mengajar para santri, Kiai Hasyim menekankan sikap kekeluargaan dalam landasan cinta. Dengan demikian, Kiai Hasyim

menganggap para santrinya adalah keluarga. Begitu pula para santri, mereka menganggap bahwa Kiai Hasyim beserta keluarganya adalah keluarga mereka juga yang patut mereka cintai, sayangi, dan hormati. Dengan begitu, terjalinlah rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang baik.

3. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran Pesantren Tebuireng

Pesantren Tebuireng berdiri Pada 1899 atau 1900 M terdaftar di pemerintahan Belanda sejak 6 Februari 1906. Ini menunjukkan bahwa Kiai Hasyim adalah orang yang juga mengetahui administrasi. Beliau tidak ingin pesantrennya masuk kategori "pesantren liar" karena tak terdaftar di kantor pemerintahan. Tebuireng adalah pesantren paling terkenal pada awal abad ke-20. Kepopulerannya tidak dapat dilepaskan dari kepribadian sang pengasuh sekaligus pendirinya, Kiai Hasyim. Pemerintah Jepang pada 1942, sebagaimana dituturkan KH. Salahuddin Wahid (Gus Sholah) dalam salah satu tulisannya, pernah mendata para kiai (tokoh Islam) di Jawa. Hasilnya, ada sekitar 25.000 kiai yang rata-rata pernah mondok di Pesantren Tebuireng! Ini

menunjukkan betapa besar pengaruh Pesantren Tebuireng. Maka, tidaklah mengherankan jika para kiai menyebut Kiai Hasyim dengan sebutan "Hadratusy Syaikh" yang artinya "Tuang Guru Besar".

Dalam perkembangannya, Pesantren Tebuireng melakukan berbagai terobosan terkait sistem pendidikannya. Berbagai langkah baru dilakukan sehingga sistem pendidikan menjadi semakin inovatif. Meski demikian, langkah-langkah tersebut tidak menghilangkan inti dari pendidikan pesantren, yakni pembelajaran terhadap keilmuan agama dan memperdalamnya dengan referensi kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama kesohor dunia.

Salah satu langkah inovatif yang merupakan terobosan baru adalah pembentukan kelas musyawarah. Kelas tersebut menjadi ajang belajar para santri untuk mengadu kecerdasan mereka dengan berbagai dalil yang dikaitkan dengan suatu kasus. Kelas musyawarah itulah yang kelak melahirkan para lulusan yang mahir dalam keilmuan Islam yang kemudian menjadi kiai- kiai brilian setelah NU terbentuk.

Forum diskusi yang disebut Kelas Musyawarah. Kelas ini diikuti oleh santri-santri senior, yaitu mereka yang sebelumnya telah belajar di beberapa pesantren. Di kelas ini, para santri berdiskusi untuk memecahkan hukum suatu masalah yang berkembang dalam masyarakat. Hukum tersebut disimpulkan dari berbagai keterangan yang ada dalam kitab kuning. Jadi, setiap pendapat adalah hasil dari pembacaan dan pemahaman kitab tertentu, tidak hanya berlandaskan logika. Karena itu, para peserta yang ikut dalam kelas ini tentunya sudah memiliki wawasan yang cukup mengenai kitab kuning. Kiai Hasyim biasanya menjadi penengah untuk memberikan kesimpulan terakhir dengan mempertimbangkan pendapat dari para peserta diskusi. Barangkali Kelas Musyawarah yang dirintis oleh Kiai Hasyim ini adalah cikal bakal bahtsul masa'il yang menjadi ciri khas NU dan pesantren.

Kiai Hasyim juga membuka program khusus untuk para santri yang merupakan anak kiai. Mereka menempati asrama tersendiri dalam bentuk yang masih sederhana. Program ini merupakan bentuk tanggung jawab Kiai Hasyim terhadap para santri yang kelak

diserahi orangtua mereka untuk mengelola pesantren. Karena mereka akan menjadi pengasuh pesantren, Kiai Hasyim merasa perlu memberikan pengajaran tersendiri. Ini bukanlah sikap pilih kasih dari Kiai Hasyim, namun lebih sebagai pelaksanaan bentuk tanggung jawab.

Di Pesantren Tebuireng pernah ada dua madrasah, yaitu Madrasah Salafiyah dan Madrasah Nizhamiyah. Awalnya pesantren ini tidak jauh berbeda dengan pesantren lain, yakni tidak memiliki madrasah atau sistem kelas. Adalah Kiai Ma'shum Ali, murid sekaligus menantu Kiai Hasyim, yang mengusulkan agar Pesantren Tebuireng membuka madrasah. Peristiwa ini terjadi pada 1916. Kiai Hasyim menyetujui usulan dari menantunya tersebut. Akhirnya Pesantren Tebuireng memiliki madrasah dengan enam kelas.

Sistem madrasah tersebut dengan nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Materi- materi pelajaran umum juga disertakan. Jika kebanyakan pesantren hanya mengkaji materi-materi keislaman, dalam sistem madrasah tersebut juga diajarkan bahasa Belanda dan Inggris. Tidak hanya bahasa Belanda dan Inggris, sistem madrasah

tersebut juga mengajarkan pelajaran matematika dan bahkan geografi. Dengan demikian, pesantren tersebut benar-benar membuat terobosan baru sebagai langkah untuk menjawab kebutuhan umat manusia akan ilmu pengetahuan.

Kiai Ma'shum ditunjuk sebagai kepala madrasah yang baru ini. Dengan adanya madrasah ini, para santri belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Artinya, santri yang sudah pandai menempati kelas yang tinggi, sementara santri yang masih baru mengenal pesantren belajar di kelas yang rendah, bahkan di Sekolah Persiapan. Pelajaran yang diajarkan masih berkisar tentang ilmu-ilmu agama, seperti fikih, hadis, tafsir, tasawuf, dan lain-lain. Meskipun telah ada madrasah, sistem pengajaran yang lama, seperti bandongan, wetonan dan sorogan, masih dipertahankan. Tampaknya Kiai Hasyim menerapkan kaidah ushul fiqh yang terkenal yaitu mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik (Al- Muhafazhah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Ahdz bi al-Jadid al-Ashlah).

Adapun Madrasah Nizhamiyah didirikan oleh KH. Wahid Hasyim, anak laki-laki tertua Kiai Hasyim, setelah

pulang belajar di Mekkah. Nama madrasah ini mirip dengan madrasah yang dibangun oleh Wazir Nizhamul Muluk dan pernah menjadi tempat mengajar Hujjatul Islam Imam al-Ghazali (w. 1111 M). Dengan madrasah ini, Kiai Wahid Hasyim ingin mencetak kader-kader yang handal dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu sekuler. Dalam istilah sekarang, Kiai Wahid Hasyim ingin mendirikan perguruan tinggi di pesantren. Termasuk orang yang pernah dididik Kiai Wahid Hasyim di madrasah ini adalah KH. Achmad Siddiq (Rais Aam PBNU masa khidmah 1984-1990). Hanya saja, Kiai Hasyim tidak begitu berkenan dengan kehadiran madrasah ini sehingga akhirnya digabungkan dengan Madrasah Salafiyah. Madrasah Nizhamiyah hanya berumur dua tahun (1935-1937).

Kiai Hasyim memberi kebebasan dalam kegiatan belajar santri. Mereka belajar secara berkelompok di komplek atau asramanya masing-masing. Sebagai pengajarnya adalah santri senior. Secara tidak langsung, dengan cara seperti ini, Kiai Hasyim mengajarkan cara berorganisasi kepada para santrinya. Di antara kitab yang diajarkan adalah Tuhfah al-Athfal untuk kelas satu, Al-

'Imrithiy untuk kelas dua, Al-Maqshud untuk kelas empat, Alfiiyah Ibnu Malik untuk kelas lima dan enam, Al-Jauhar al-Maknun untuk kelas enam, dan lain-lain.

Seperti kiai pada umumnya, Kiai Hasyim mengimami shalat lima waktu setiap harinya. Hanya saja ketika shalat subuh, Kiai Hasyim membaca satu juz untuk dua rakaat. Karena bukan hafizh (penghafal al-Qur'an- menurut KH mustain Syafiy KH Hasyim adalah hafidz qur'an), Kiai Hasyim membawa al-Qur'an untuk dibaca ketika shalat. Santri yang tidak kuat berjamaah di belakang Kiai Hasyim akan memilih shalat subuh berjamaah dengan temannya atau shalat sendirian. Kiai Hasyim sangat memperhatikan shalat berjamaah.

Pendiri Pesantren Tebuireng ini ingin selalu mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah. Empat tahun sebelum wafatnya, Kiai Hasyim pernah diserang demam hebat. Meskipun begitu, beliau masih ingin shalat berjamaah. Untuk berwudhu saja saat itu, Kiai Hasyim harus dipapah kedua putranya. Ketika Kiai Hasyim dianjurkan putranya agar shalat di rumah saja tanpa berjamaah, Kiai Hasyim menjawab, "Ketahuilah, hai

anakku, api neraka itu lebih panas daripada demamku ini."

Ketika datang waktu shalat, Kiai Hasyim biasanya mengelilingi pesantrennya untuk membangunkan para santri agar ikut shalat berjamaah. Kiai Hasyim berkeliling sambil membawa tongkat yang siap dilemparkan kepada santri yang malas bangun. Jika datang Kiai Hasyim dengan tongkatnya, para santri segera berhamburan lari ke kamar mandi. Terkadang ada santri yang berteriak "kashukehe...!" Kata-kata itu biasanya diucapkan penduduk jika ada serangan Jepang lewat pesawat capung. Maksud ucapan tersebut adalah perintah untuk "tiarap". Mendengar ucapan ini yang meyerupakan Kiai Hasyim bala tentara Jepang, Kiai Hasyim hanya tersenyum.

Kiai Hasyim juga bertindak sebagai khatib atau pembaca khutbah setiap shalat Jumat. Beliau termasuk kiai yang memperbolehkan khutbah dengan terjemahannya, tidak harus berbahasa Arab seluruhnya. Setiap 15 Sya'ban, kegiatan di Pesantren, Tebuireng telah libur karena waktunya akan digunakan Kiai Hasyim untuk kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Kiai

Hasyim membaca dua kitab ini secara bergantian tiap Ramadhan yang dimulai pelaksanaannya sejak pertengahan Sya'ban. Banyak santri yang mondok di Pesantren Tebuireng tiap bulan Ramadhan untuk mengikuti pengajian Kiai Hasyim ini. Yang menarik, dalam membacakan kitab hadis standar ini, Kiai Hasyim selalu menjelaskan sanad yang beliau punya dari gurunya, dari gurunya, dari gurunya, sampai Imam al-Bukhari Bahkan, Kiai Hasyim menuliskan sanadnya hingga tiga papan tulis karena sangat panjang. Para santri harus menulis ulang karena dulu belum ada mesin fotokopi. Kiai Hasyim memiliki sanad tidak hanya kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim saja, namun sanad dua kitab inilah yang paling terkenal.

Pengajian kitab hadis ini berlangsung hampir non stop, dimulai dari habis shalat subuh sampai waktu zhuhur, lalu setelah shalat zhuhur sampai datang waktu ashar, lalu berhenti sampai isya', kemudian mulai lagi setelah isya' atau setelah tarawih sampai jam 24.00. Karena waktunya sangat lama sehingga melelahkan, tak jarang santri-santri tertidur, sementara Kiai Hasyim

dengan serius terus membaca kitab hadis yang ada di depannya.

Kiai Hasyim membacakan kitab dengan duduk menghadap ke timur di dekat mimbar. Beliau duduk beralaskan kasur yang dilapisi kulit kambing atau sajadah kecil. Tidak ada minuman di depannya. Di belakangnya ada satu atau dua bantal yang biasanya dijadikan sandaran ketika merasa kelelahan atau kurang enak badan. Di sampingnya berjejer tumpukan kitab. Menurut Kiai Muchit, Kiai Hasyim tidak pernah mengajar di dalam kelas.

Pesantren Tebuireng terus berkembang dengan jumlah santrinya yang semakin banyak. Ketika itu, Pesantren Tebuireng dikenal sebagai salah satu pesantren yang paling berpengaruh di tanah Jawa. Biasanya para santri yang belajar di pesantren ini telah belajar sebelumnya di beberapa pesantren lain. Artinya, mereka belajar di pesantren ini karena merasa masih kurang ilmunya meskipun telah belajar di berbagai tempat. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kelak akan mendirikan pesantren atau menjadi pengasuh pesantren, misalnya KH. Wahab Hasbullah (pengasuh Pesantren

Tambakberas Jombang), KH. Bisri Syansuri (pendiri Pesantren Denanyar Jombang), KH. Abdul Karim (pendiri Pesantren Lirboyo Kediri), KH. Chudlori (pendiri Pesantren Tegalrejo Magelang), KH. As'ad Syamsul Arifin (pengasuh Pesantren Sukorejo Situbondo), dan lain-lain.

Jika ada santri yang berniat mendirikan pesantren, Kiai Hasyim tidak segan-segan untuk membantunya. Biasanya Kiai Hasyim akan menjodohkan santri tersebut dengan anak perempuan orang kaya. Lalu pendirian pesantren diawali dengan pembangunan mushalla. Dari mushalla yang kecil akhirnya berkembang menjadi pesantren yang besar sedikit demi sedikit. Misalnya, Kiai Hasyim membantu memberi nama pesantren yang akan didirikan oleh KH. Djazuli Utsman, salah seorang muridnya, dengan nama Al-Falah yang artinya keberuntungan". Pesantren ini kelak lebih dikenal dengan nama Pesantren Mojo Kediri.

4. Kiai Murid=Murid Kiai (Syaikhona Kholil – KH. Hasyim Asy'ari)

KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar kepada KH. Kholil di Pesantren Kademangan, yang terletak di

Bangkalan. KH. Kholil merupakan seorang ulama terkemuka dan menonjol. KH. Kholil adalah seorang ulama Tanah Air yang kali pertama memopulerkan kitab induk bahasa Arab, yakni Alfiah Ibn Malik. Kitab tersebut kini sangat populer diajarkan di berbagai pondok pesantren yang mengajarkan bahasa Arab mazhab mekanistik.

Selain itu, KH. Kholil dikenal sebagai seorang ulama yang mencetak generasi ulama terkemuka. Di antara para santri yang mengemuka adalah Hasyim sendiri. Lebih dari itu, KH. Kholil diakui sebagai seorang waliyullah yang mempunyai tingkat ketinggian spiritual Islam.

Di Pesantren Kademangan tersebut Hasyim yang masih belia itu menghabiskan waktu lebih lama daripada di pesantren-pesantren sebelumnya. Waktu tersebut merupakan waktu yang cukup lama dibandingkan ketika belajar di pesantren-pesantren sebelumnya yang hanya berbilang bulan. Hanya saja, meskipun sudah belajar di bawah asuhan KH. Kholil, Hasyim tetap belum berpuas diri. Dia masih mempunyai keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu lebih banyak lagi. Tercatat Kiai Hasyim belajar tata bahasa Arab (nahwu sharaf), fikih dan

tasawuf kepada Syaikhana Khalil di Kademangan Bangkalan Madura selama tiga tahun.

Saat menjadi santri, KH Hasyim selalu menjunjung tinggi dan menghormati ahlul ilmi wa ahlihi (kiai dan keluarganya), sebab menghormati Ulama dan keluarganya adalah termasuk syarat agar ilmu seseorang menjadi bermanfaat dan berkah. Sikap ini tampak Ketika cincin Nyai Asik, istri Syaikhona Kholil Bangkalan terjatuh kedalam tempat yang penuh tinja (kotoran manusia). saat santri-santri lain enggan mengambil cincin tersebut karena takut dan merasa jijik dengan kotoran tersebut, kiai Hasyim tidak menghiraukannya. Tanpa berfikir Panjang, beliau mengambil dan membersihkannya, kemudian memberikanya kepada nyai Asik sehingga istri kiai Kholil itu kagum dan Bahagia dengan sikap yang dimiliki oleh Hasyim muda.

Konon ketika Kiai Hasyim telah menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng, Kiai Khalil Bangkalan juga pernah mengaji kepadanya. Ketenaran bahwa Kiai Hasyim adalah kiai yang alim, khususnya dalam bidang hadist, sampai ke telinga Kiai Khalil. Maka pada bulan Ramadhan, Kiai Khalil rela datang dari Bangkalan ke

Tebuireng Jombang "hanya" untuk belajar kepada muridnya, Kiai Hasyim. Kiai Hasyim yang mengetahui kedatangan gurunya, Kiai Khalil, segera berusaha untuk menghormatinya. Beberapa santri disuruh mempersiapkan sebuah kamar khusus untuk Kiai Khalil. Begitu kamar telah siap untuk ditempati, Kiai Hasyim segera menemui Kiai Khalil. Kiai Hasyim mengatakan, "Kiai, mohon nanti istirahatnya di kamar yang telah dipersiapkan. Tidak usah tidur bersama santri yang lain." "Hasyim, di sini saya sebagai santri sebagaimana para santri yang lain. Jadi tidak usah kamu istimewa. Di Bangkalan, saya kiai kamu. Di sini, kamu kiai saya. Jadi, jangan diistimewakan. Saya akan makan dan tidur bersama para santri. Saya kan juga santri kamu," jawab Kiai Khalil. "Tapi, Kiai Khalil tetap sebagai guru saya, kapan pun dan di mana pun, di Bangkalan maupun di Tebuireng, "kata Kiai Hasyim yang masih mencoba membujuk Kiai Khalil.

Kiai Hasyim terus mencoba merayu Kiai Khalil agar mau menempati kamar yang telah disediakan, namun Kiai Khalil tetap menolak tawaran tersebut. Jika di Bangkalan, Kiai Khalil adalah guru Kiai Hasyim, maka

ketika di Tebuireng, Kiai Khalil merasa sebagai murid dan Kiai Hasyim sebagai gurunya. Berbeda dengan Kiai Hasyim. Pengasuh Pesantren Tebuireng ini merasa sebagai murid Kiai Khalil kapan pun dan di mana pun, baik di Bangkalan maupun di Tebuireng, dulu maupun sekarang.

Sebagaimana diterangkan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, bahwa seorang murid harus menghormati gurunya. Bahkan, Ali bin Abi Thalib konon pernah mengatakan, "Aku adalah hamba orang yang pernah mengajarku meskipun hanya satu huruf. Ia boleh memerdekakanku atau pun tidak."

Akhirnya dengan siasat yang cerdik tanpa mengurangi rasa hormat kepada Kiai Khalil, Kiai Hasyim berkata, "Kiai Khalil, kalau memang Kiai menganggap saya sebagai guru, maka saya 'perintahkan' Kiai untuk tinggal di kamar yang telah dipersiapkan itu. Nanti pakaian Kiai akan cucikan. Dan akan diantarkan makanan untuk Kiai. Kalau Kiai menganggap saya sebagai guru, maka tentunya Kiai akan mematuhi perintah saya."

Kiai Khalil pun akhirnya mematuhi "perintah" Kiai Hasyim. Versi lain menyebutkan bahwa yang datang ke Pesantren Tebuireng bukan Kiai Khalil, melainkan Kiai Khazin dari Pesantren Siwalanpanji Sidoarjo.

5. Kepedulian Terhadap Perekonomian Rakyat

Kiai Hasyim adalah salah seorang ulama sekaligus pengasuh pesantren yang juga mempunyai konsentrasi pada bidang pertanian. Dia mempunyai beberapa petak sawah yang digunakannya untuk menanam padi dan lainnya. Dari hasil pertanian itulah Kiai Hasyim menopang rumah tangganya.

Namun demikian, kapitalisme yang mendorong bangsa penjajah datang ke Indonesia juga berimbas pada masyarakat pribumi. Sementara itu, pabrik gula yang berada di Cukir yang dikuasai Belanda juga merupakan partisipasi kaum penjajah dalam melangsungkan perekonomian kapital.

Sementara itu, masyarakat pribumi cuma sekadar menjadi "budak" yang mereka pekerjakan. Parahnya lagi, ketika masyarakat pribumi mempunyai hasil panen, banyak yang dibeli oleh pihak Belanda dengan harga

yang murah dan jauh dari sepadan. Bahkan, mereka dipaksa untuk menjualnya ke pihak Belanda.

Kondisi para santri di Tebuireng pun tidak berbanding terbalik dari masyarakat pribumi. Sebagian dari mereka juga berasal dari keluarga yang kurang mampu. Dengan begitu, para santri juga turut menggarap sawah milik Kiai Hasyim. Oleh karenanya, Kiai Hasyim tidak sendirian dalam menggarap sawah. Masih ada para santri atau beberapa orang yang dipekerjakan untuk menggarap sawah. Hasilnya, nanti akan dimanfaatkan bersama-sama.

Kiai Hasyim juga mengajak masyarakat untuk bertani. Sebelumnya, Tebuireng adalah sarang kemaksiatan. Mereka mencari penghasilan dengan menjadi pencuri, perampok, pelacur, dan bahkan dengan berjudi. Seiring dengan keberhasilan dakwah Kiai Hasyim, masyarakat Tebuireng pun mencari penghasilan dengan cara-cara yang baik dan halal, termasuk berdagang dan bertani, meskipun pihak Belanda sering sekali memaksa masyarakat untuk menjual hasil pertanian atau panennya kepada mereka dengan harga murah. Namun demikian, Kiai Hasyim juga mengajak masyarakat untuk bersikap

tegas terhadap penjajah. Dengan begitu, Kiai Hasyim menjadi orang yang begitu dibenci dan dianggap berbahaya oleh kaum penjajah.

Kepedulian Kiai Hasyim terhadap perekonomian masyarakat menjadi terlihat dan mengemuka ketika dia bersama salah seorang yang dulu pernah menjadi santrinya, KH. A. Wahab Hasbullah, mendirikan Nahdlatut Tujjar. Nahdlatut Tujjar didirikan berdasarkan kondisi objektif perekonomian di perdesaan yang benar-benar jauh dari kata kuat. Sebagaimana dituturkan oleh Nur Khalik Ridwan (2013), situasi objektif tahun 1910-an ke atas menjelaskan semakin tersingkirnya perekonomian lokal dan bumiputra oleh penetrasi Belanda dan Cina sementara terjadi kemiskinan di desa-desa. Nahdlatut Tujjar didirikan oleh tokoh dari kalangan pesantren, di antaranya adalah KH. Hasyim Asy'ari, KH. A. Wahab Hasbullah, dan para pedagang kecil di tiga kota; Surabaya, Jombang, dan Kediri.

Hal itu menunjukkan bahwa para ulama dari kalangan pesantren mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengatasi problematika keumatan dan kemanusiaan. Bahkan hingga dalam persoalan ekonomi masyarakat,

para ulama dan orang-orang dari kalangan pesantren turut memperjuangkan perekonomian yang mandiri bagi masyarakat pribumi. Kondisi perekonomian yang runyam menjadi alasan kuat yang mendorong perlunya melakukan gerakan kebangunan ekonomi yang mandiri. Kiai Hasyim pun menjadi salah satu ulama yang berkomitmen tinggi untuk memperkuat perekonomian kelas bawah di desa- desa. Nama usaha yang digerakkan tersebut adalah Syirkah Al-Inan li Murabathati Ahl Al-Tujjar (atau biasa disebut Syirkatul Inan). Syirkatul Inan merupakan lembaga semacam koperasi yang difungsikan untuk meningkatkan perekonomian umat.

Zuhairi Misrawi (2010) mencatat bahwa pada tahun 1919, saat muncul ide tentang koperasi pada masa-masa sebelum kemerdekaan, Kiai Hasyim tidak berdiam diri. Dia justru menyambut inisiatif tersebut untuk meningkatkan perekonomian umat. Dia mencoba menyintesis antara sistem ekonomi dan nilai-nilai yang terdapat di dalam kitab-kitab kuning. Maka, Kiai Hasyim kemudian mendirikan sebuah lembaga perekonomian yang menyerupai koperasi, yang dikenal

dengan nama Syirkah Al-Inan li Murabathati Ahl Al-Tujjar.

Nur Khalik Ridwan (2013) menambahkan bahwa Syirkatul Inan ini didirikan oleh 45 orang dengan Kiai Hasyim dan Kiai Wahab sebagai sentrumnya. Mereka yang ikut terlibat di sini adalah Kiai Hasyim, Kiai Wahab, H. Jusuf, H. Utsman, dan lainnya sehingga berjumlah 45 orang.

Syirkatul Inan yang merupakan bagian dari Nahdlatut Tujjar ini menghimpun gerakan untuk kebangunan perekonomian. Kondisi masyarakatlah yang menjadi landasannya sehingga muncul keprihatinan. Sementara itu, kalangan ulama yang merupakan kelompok terdidik, berpemikiran progresif, dan berwawasan luas pun berusaha untuk membuat gerakan revolusioner agar perekonomian masyarakat kelas bawah di desa-desa tidak semakin lemah dan buruk. Meski demikian, ternyata Nahdlatut Tujjar mengalami kegoncangan seiring kondisi perekonomian yang tidak menentu. Persoalan lain adalah karena politik yang dijalankan oleh kaum penjajah alias kolonial yang berseberangan dengan kepentingan masyarakat pribumi.

Nur Khalik Ridwan (2013) menuturkan bahwa memang usaha rintisan Nahdlatut Tujjar dari guru pesantren itu surut seiring dengan perubahan level internasional, nusantara, dan lokal. Jarkom Fatwa, yang menulis dan memperkenalkan deklarasi Nahdlatut Tujjar kepada publik NU (Nahdlatul Ulama) dan Indonesia, tentang ini mengemukakan bahwa Nahdlatut Tujjar yang bergerak dalam usaha pertanian, berada dalam siklus dunia tentang jatuhnya pertanian dan tumbuhnya diversifikasi pertanian, yang nyaris terjadi di desa-desa. Nahdlatut Tujjar berada dalam siklus politik etis Belanda yang ditanggguhkan sehingga penangguhan ini menyebabkan gerakan kebangsaan menjadi gerakan politik; dan konteks lokal sendiri yang memang ada keinginan kaum ulama untuk bergerak di bidang perekonomian, tetapi menghadapi kenyataan kebangsaan dan global yang sulit.

Meski Nahdlatut Tujjar tidak berhasil secara maksimal, paling tidak hal itu membuktikan bahwa para ulama dan orang-orang dari kalangan pesantren mempunyai komitmen keumatan. Mereka memerhatikan umat yang terseok-seok untuk sekadar bertahan hidup.

Kiai Hasyim sendiri menjadi salah satu motor penggerak untuk memperjuangkan perekonomian di desa-desa dan berusaha mengentaskan kemiskinan yang menjerat. Hal itu menunjukkan bahwa Kiai Hasyim adalah seorang ulama yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. Dia tidak hanya berdakwah dan mengajar santri dan agama Islam, tetapi juga sekaligus kondisi umat memerhatikan Hal itu sekaligus melambungkan nama Kiai Hasyim sebagai ulama yang mempunyai komitmen tinggi dalam masalah keumatan.

BAB IV

BERDIRINYA NAHDLATUL ULAMA'

Pada tahun 1920-an, dunia Islam mengalami kegoncangan yang hebat. Gerakan puritan mazhab Wahhabi disebarkan sedemikian rupa. Gerakan ini banyak mengecap bid'ah suatu praktik ritual umat Islam. Menurut kelompok gerakan tersebut, umat Islam itu harus kembali pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Menurut kelompok itu lagi, umat Islam di masa itu telah jauh menyimpang dari Al-Quran dan Sunnah karena banyak melakukan berbagai praktik seperti ziarah kubur, tawasul, dan lain sebagainya. Padahal, praktik-praktik seperti itu tidak terlarang karena berniat ibadah kepada Allah dan justru mengamalkan Islam dalam sendi-sendi kehidupan.

Menurut Khaled Abou El Fadl (2005), dasar-dasar teologi Wahhabi dibangun oleh seorang tokoh abad ke-18 yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab (w. 1206 H/1792 M). Gagasan utama Abdul Wahhab adalah bahwa umat Islam telah melakukan kesalahan dengan menyimpang dari jalan Islam yang lurus, dan hanya dengan kembali ke satu-satunya agama yang benar mereka akan diterima dan mendapat rida dari Allah. Dengan semangat puritan, Abdul Wahhab hendak

membebaskan Islam dari semua perusakan yang diyakininya telah menggerogoti agama Islam, yang di antaranya adalah tasawuf, doktrin perantara (tawasul), rasionalisme, ajaran Syiah, serta banyak praktik lain yang dinilainya sebagai inovasi bid'ah. Sementara itu ketika Kiai Hasyim masih di Makkah, Muhammad Abduh juga menggerakkan semangat pembaruan yang pemikirannya bertumpu pada pembebasan umat Islam dari keterikatan mazhab dan memurnikan ajaran Islam dari berbagai bentuk praktik tarekat. Dalam hal ini, ada kemiripan dari semangan Muhammad Abduh dan gerakan Wahhabi. Akan tetapi, keduanya jelas-jelas berbeda karena Wahhabi benar-benar ekstrem dalam menggalakkan gerakan yang mereka anggap purifikasi, sementara Muhammad Abduh menggalakkan semangat menuntut ilmu dan memahami Islam secara jernih.

Kiai Hasyim Asy'ari jelas bertolak belakang dengan gagasan gerakan Wahhabi tersebut. Sementara itu, di awal juga telah dipaparkan bahwa Kiai Hasyim juga tidak setuju dengan pemikiran Muhammad Abduh yang berargumentasi bahwa umat Islam harus membebaskan diri dari keterikatan mazhab dan meninggalkan praktik-praktik tarekat dan tasawuf.

Kiai Hasyim sebagai ulama yang mewakili kalangan pesantren, dengan tegas memegang kuat pendapat pemahaman moderasinya. Hal itulah yang diajarkan kepada para santrinya. Itu pula yang ditanamkan kepada KH. A. Wahab Hasbullah, salah seorang santrinya di Tebuireng pada era 1907 hingga 1911. Setelah sepulang dari Tanah Suci, Kiai Wahab yang merupakan santri brilian Kiai Hasyim inilah yang kemudian tampil untuk mengawal pemahaman Islam sebagaimana yang diajarkan oleh sang guru, Kiai Hasyim.

Di sisi lain, ada seorang aktivis gerakan puritan yang datang ke Surabaya, A. Hassan. Dia menyempatkan bertemu dan berdiskusi dengan Kiai Wahab. Setelah itu, A. Hassan pergi ke Bandung dan memilih Persis (Persatuan Islam) karena organisasi masyarakat tersebut mengakomodasi pemikiran puritan A. Hassan.

Sementara itu, sepeninggalan KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), Muhammadiyah condong pada pemikiran-pemikiran pembaharuan. Meskipun tidak sama dengan gerakan Wahhabi, tetapi Muhammadiyah juga mempunyai sikap yang tegas terhadap hal-hal yang mereka anggap bidah, seperti tahlilan, talqin, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dituturkan Nur Khalik Ridwan (2013), di mana-mana pada saat itu memang terjadi perdebatan dan diskusi; dan kalangan yang terpengaruh ide Wahhabi merasa di atas angin karena kredonya berbunyi "kembali ke Al-Quran dan Sunnah", yang seakan-akan ia sendirilah yang paling mendasarkan pada kitab suci Islam itu dan yang paling benar sebagai juru selamat.

Pada tahun 1924, khilafah Islam justru dihapuskan di Turki Utsmani. Padahal, di Jawa dan Sumatera sendiri sedang terjadi pertikaian ideologi panas terkait perdebatan-perdebatan mengenai berbagai praktik ritual Islam. Di satu sisi terpengaruh oleh gerakan dan ide Wahhabi, di sisi lain menggerakkan moderasi Islam dan berpegang pada kesalehan-kesalehan spiritual yang diusung oleh Kiai Hasyim dan Kiai Wahab. Perkara itu belum selesai, justru di dunia Islam internasional terjadi gejolak yang hal itu berpengaruh pada umat Islam dunia.

Untuk merespons apa yang Tengah menimpa dunia Islam tersebut, komite khilafah pun didirikan di Surabaya. Komite tersebut diketuai oleh Wondoamiseno (dari SI-Sarekat Islam), dan Kiai Wahab (dari kalangan pesantren). Kiai Wahab inilah yang mewakili kalangan pesantren

Ada dua pembacaan berkenaan sejarah berdirinya Nahdhotul Ulama NU yaitu pembacaan spiritual dan pembacaan IPOLEKSOSBUD HANKAM:

1. Pertama; Pembacaan Spiritual

Dua tahun sebelum berdirinya NU, Kiai Kholil mengutus muridnya yang bernama As'ad Syamsul Arifin untuk menemui Kyai Hasyim. As'ad membawa tasbih dan bacaan al-Qur'an surat Thaha ayat 17-23.

قَالَ هِيَ عَصَايَ ۖ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَاهْتَشُّ بِهَا
عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ۚ قَالَ
أَلْقِهَا يُمُوسَىٰ ۚ ۱۹ فَالْقَهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ۚ ۲۰
قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ ۚ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ
ۚ ۲۱ وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيَّضَاءَ مِنْ
غَيْرِ سُوءٍ ۚ آيَةً أُخْرَىٰ ۚ ۲۲ لِّئَلَّيْكَ مِنْ آيَاتِنَا
الْكُبْرَىٰ ۚ ۲۳

Artinya: "Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?" 17 Dia (Musa) berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan

(daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain."18 Dia (Allah) berfirman, "Lemparkanlah ia, wahai Musa!" 19 Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. 20 Dia (Allah) berfirman, "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, 21 dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain, 22 untuk Kami perlihatkan kepadamu (sebagian) dari tanda-tanda kebesaran Kami yang sangat besar. 23 Ayat tersebut menceritakan mukjizat Nabi Musa dengan tongkatnya.

Satu tahun kemudian, As'ad datang lagi menemui Kyai Hasyim atas perintah Kyai Kholil. Kali ini As'ad menyampaikan bacaan *Ya Qohhar*, *Ya Jabbar*. Kedua peristiwa yang disebutkan di atas diartikan sebagai restu Kyai Khalil kepada Kyai Hasyim untuk mendirikan organisasi yang kelak dinamakan NU.

Sesungguhnya beberapa tahun sebelum berdirinya NU, Kiai Wahab Hasbullah telah beberapa kali menyampaikan keinginannya untuk mendirikan

organisasi yang mewadahi seluruh Kyai atau kalangan Pesantren. Namun tampaknya Kyai Hasyim masih ragu-ragu untuk menyetujui usulan dari muridnya ini. Kyai Wahab tidak akan berani melangkah mendahului Kyai Hasyim. Restu dari Kyai Hasyim sangat diperlukan untuk pendirian organisasi.

Zuhairi Misrawi (2010) menuturkan bahwa pada awalnya, Kiai Hasyim tidak begitu yakin dengan inisiatif sejumlah kiai untuk mendirikan NU. Pada suatu hari, Kiai As'ad Syamsul Arifin diutus oleh Kiai Kholil, Bangkalan, untuk memberikan tongkat dan tasbih kepada Kiai Hasyim. Tongkat merupakan simbol kepemimpinan, sedangkan tasbih merupakan ibadah kepada Allah. Isyarat simbolis yang dibawa Kiai As'ad telah memantapkan tekad Kiai Hasyim untuk mendirikan NU.

Dengan begitu, Kiai Kholil sendiri telah memberikan restu dan dukungannya kepada Kiai Hasyim dalam mendirikan NU. Di sisi lain, Kiai Kholil juga sangat percaya bahwa Kiai Hasyim adalah sosok yang sangat tepat untuk memimpin jam'iyah yang memperjuangkan nilai-nilai Islam moderat tersebut. Hal itu merupakan isyarat bahwa Kiai Hasyim adalah seorang ulama yang

mempunyai jiwa kepemimpinan, baik dalam jam'iyah NU, keumatan, maupun agama.

NU yang menjadi kendaraan dalam menyiarkan dakwah Islam, bagi Kiai Hasyim dan para ulama dari kalangan pesantren, merupakan suatu jam'iyah yang tidak hanya sekadar gerakan atau organisasi masyarakat, tetapi juga menjadi sebuah identitas dari ulama kalangan pesantren itu sendiri. Hal itu sama saja dengan mengayomi umat Islam dengan pemahaman Islam yang moderat. Kiai Hasyim yang memimpinnya pun menjadi sosok yang secara simbolik menjadi identitas tersebut. Baru pada 1926, Kyai Hasyim menyetujui pendirian organisasi yang akhirnya dinamakan dengan Nahdlatul Ulama. Kyai Hasyim terpilih sebagai Rais Akbar HBNO.

2. Pembacaan IPOLEKSOSBUD HANKAM (Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Pertahanan, dan Keamanan)

Pada 1920-an, hubungan antara kelompok Muslim tradisional dan Muslim modern mulai memburuk. Untuk mengurangi ketegangan antar keduanya, diselenggarakan Kongres al-Islam. **Kongres al-Islam pertama** diadakan di Cirebon, Jawa Barat, pada 1921.

Kongres ini berdasarkan usulan seorang tokoh SI asal Cirebon bernama Bratanata. Pelaksanaannya dipimpin langsung oleh HOS. Tjokroaminoto yang dibantu KH. Agus Salim.

Namun dalam kongres ini justru perdebatan sengit yang terjadi. Kaum Muslim modernis diwakili oleh Muhammadiyah dan Al-Irsyad dengan juru bicaranya adalah Syaikh Ahmad Soorkatti melawan kaum Muslim tradisional dengan juru bicaranya adalah Kiai Wahab dan Kiai Asnawi Kudus, dua tokoh yang kelak berperan dalam berdirinya NU. *Kaum Muslim modernis mengecam tindakan kaum Muslim tradisional yang menjalankan agama dengan bermadzhab sebagai biang keladi kemunduran Islam. Sebaliknya, Kiai Wahab menuduh Muhammadiyah dan Al-Irsyad yang membuat madzhab baru dengan menafsirkan al-Qur'an semaunya sendiri. Kongres ini tidak berhasil menyatukan dua kubu yang berseberangan itu.*

Meskipun tidak berhasil menyatukan dua kubu, kongres ini berhasil membentuk *Central Comite Al-Islam* (CCI), yaitu suatu badan khusus yang membahas soal *khilafiyah* (perbedaan pendapat) yang dipimpin oleh

tokoh SI asal Garut yang bernama Soeroso. . SI memang punya kepentingan dalam kongres ini maupun CCI, yaitu menyatukan umat Islam guna memperoleh dukungan politik yang besar setelah mengalami kemunduran akibat perpecahan internal.

Kongres al-Islam kedua diselenggarakan di Garut, Jawa Barat, pada 1922. Kali ini kongres dipimpin oleh KH. Agus Salim dan seorang tokoh Muhammadiyah. Agendanya adalah membahas anggaran dasar yang disebut "aturan permainan" CCI. Sayangnya, kaum Muslim tradisional yang biasanya dipimpin Kiai Wahab tidak hadir. Kaum Muslim modernis dapat menyalurkan aspirasinya dengan leluasa tanpa "gangguan" dari Kiai Wahab dan kawan-kawan.

Pada 1924, terjadi sedikit "kegoncangan" di dunia Islam, yaitu kekhalifahan Turki Utsmani telah dihapus oleh Mustafa Kemal dan tanah suci dikuasai oleh Ibnu Saud . Lalu Raja Faisal dari Mesir mengusulkan agar diselenggarakan Kongres Islam Sedunia untuk membahas masalah *khilafah* (siapakah yang berhak menjadi khalifah), bukan masalah *khilafiyah*. Rencananya kongres ini berlangsung di Kairo Mesir pada

Maret 1925. Undangan pun disebar ke seluruh dunia Islam, termasuk CCI di negeri ini.

Namun karena CCI tidak begitu kuat mewakili umat Islam di tanah air akibat persoalan *khilafiyah* yang tidak selesai, maka pada 1924 dibentuk badan khusus yang dinamakan *Central Comite Chilafat* (CCC) dengan anggota beberapa organisasi Islam. Yang terpilih sebagai ketua adalah W. Wondoamiseno.

Pada 24-26 Desember 1924, CCC mengadakan **Kongres al-Islam ketiga** di Surabaya, Jawa Timur. Kongres ini memutuskan bahwa *khilafah* harus dipegang "majelis ulama". Dan yang terpilih sebagai delegasi ke Mesir, dalam kongres Al-Islam pada Desember 1924 adalah KH. Fachruddin dari Muhammadiyah, Kiai Wahab yang mewakili organisasi Islam di Surabaya (NU belum lahir), Surjopranoto dan HOS. Tjokroaminoto dari SI, serta Syaikh Ahmad Soorkatti dari Al-Irsyad. Akan tetapi, kondisi politik Mesir yang kacau menjadikan Kongres Islam Sedunia ini tidak jadi dilaksanakan.

Saat itu beredar berita bahwa pemerintahan Ibnu Saud melarang tradisi umat Islam yang selama ini berlaku di tanah suci, seperti menjalankan Islam dengan

bermadzhab, bershalawat sambil mengangkat tangan, dan lain-lain. Pemerintah juga merusak banyak kubah dan makam di Ma'la, Jabal Qabais, dan lain-lain. Situasi ini menjadi perhatian besar Kiai Wahab. Karena, apa yang dilarang oleh pemerintahan Ibnu Saud adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh kaum Muslim tradisional yang tidak lain adalah kelompoknya Kiai Wahab.

Pada 21-27 Agustus 1925 dilaksanakan **Kongres al-Islam keempat** di Yogyakarta. Kiai Wahab yang hadir di kongres ini menyampaikan rencana diadakan Kongres Islam Sedunia di Mekkah, meskipun belum jelas kapan waktunya. Kiai Wahab juga menyampaikan keinginannya bahwa harus ada delegasi CCC yang menghadiri kongres di Mekkah ini untuk mendesak pemerintahan Ibnu Saud agar membebaskan umat Islam di sana untuk menjalankan ajaran Islam dengan cara bermadzhab. Tak lama kemudian memang datang undangan dari Ibnu Saud bahwa Kongres Islam Sedunia akan dilaksanakan di Mekkah pada Juni 1926.

CCC segera bersiap-siap mengadakan **Kongres al-Islam kelima** di Bandung, Jawa Barat, pada Februari

1926. Jauh hari sebelum dilaksanakan kongres di Bandung ini, Kiai Wahab telah menyampaikan pesan kepada tokoh-tokoh CCC, seperti W. Wondoamiseno, Kiai Mas Mansur, dan HOS. Tjokroaminoto, yang di antara isinya adalah agar pemerintahan Ibnu Saud memberikan kebebasan bermadzhab kepada umat Islam di tanah suci. Namun usulan ini tidak begitu dihiraukan karena memang tokoh-tokoh CCC ini cenderung mendukung gerakan Ibnu Saud. Kiai Wahab tidak hadir di Kongres al-Islam kelima di Bandung ini karena ayahnya, Kiai Hasbullah, meninggal dunia. Meskipun begitu, beliau masih menitipkan pesan kepada para delegasi yang ditugaskan menghadiri Kongres Islam Sedunia di Mekkah. Isi pesannya seperti disebutkan sebelumnya. Pesan Kiai Wahab kembali tidak dihiraukan.

Delegasi CCC yang berangkat ke Mekkah adalah HOS. Tjokroaminoto dan Kiai Mas Mansur. Turut serta dalam rombongan adalah H.M Soedja' dari Muhammadiyah, H. Abdullah Ahmad pendiri Sekolah Adabiyah dari Sumatra Barat, dan H. Abdul Karim

Amrullah (ayah Hamka) sebagai Utusan dari Perguruan Guru Agama Islam. Mereka berangkat pada Maret 1926.

Pada September 1926 diselenggarakan **Kongres al-Islam keenam** di Surabaya, Jawa Timur. Agendanya adalah penyampaian isi kongres di Mekkah, dan mengubah CCC menjadi *Muktamar Alam Islami Far'ul Hindis Syarqiyah*, semacam cabang dari Kongres Islam Sedunia di Mekkah. Hubungan Kiai Wahab dengan CCC terputus sejak beliau tidak menghadiri Kongres al-Islam di Bandung.

Beberapa keputusan Kongres al-Islam, sebelum kongresnya kelima di Bandung pada Februari 1926 yang tidak dihadiri Kiai Wahab, telah membuat kaum Muslim tradisional di bawah pimpinan Kiai Wahab merasa perlu memiliki organisasi sendiri agar dapat menyalurkan aspirasinya ke dunia Islam. Mereka perlu punya "kendaraan" sendiri. Karena itu, Kiai Wahab segera pergi ke Pesantren Tebuireng untuk sowan, menjelaskan persoalan dan meminta restu Kiai Hasyim untuk membentuk organisasi tersendiri. Kiai Hasyim merestui rencana Kiai Wahab ini.

Lalu Kiai Wahab menemui Kiai Bisri, sahabat akrab sekaligus adik iparnya, untuk diajak keliling pulau Jawa guna meminta dukungan dari para kiai. Kedua kiai ini keliling dari Banyuwangi di sebelah timur hingga Menes di sebelah barat serta ke Madura. Dengan membawa nama besar Kiai Hasyim, Kiai Wahab dan Kiai Bisri menemui sejumlah kiai. Para kiai yang mereka temui sebenarnya adalah teman-teman mereka ketika sama-sama belajar di Pesantren Tebuireng maupun di Mekkah. Para kiai tersebut termasuk orang-orang yang pernah bergabung ke dalam Taswirul Afkar, Madrasah Nahdlatul Wathan dan Syubbanul Wathan.

Pada 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 M, para tokoh kaum Muslim tradisional atau para pengasuh pesantren ini berkumpul di rumah Kiai Wahab di Kertopaten, Surabaya. Ada Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, KH. Bisri Syansuri Denanyar Jombang, KH. R. Asnawi Kudus, KH. Mas Nawawi Pasuruan, KH. Ridlwan Muhajid Semarang, KH. Ma'shum Lasem (ayah KH. Ali Ma'shum Krapyak Yogyakarta), KH. Nahrawi Thahir Malang, KH. Doro Munthaha Bangkalan Madura (menantu Syaikhana

Muhammad Khalil), KH. Abdul Hamid Faqih Sedayu Gresik, KH. Abdul Halim Leuminunding Cirebon, KH. Ridlwan Abdullah Bubutan Surabaya, KH. Mas Alwi Abdul Aziz Surabaya, KH. Abdullah Ubaid Surabaya, Syaikh Ahmad ghana'im al Mishri, dan lain-lain.

Menurut Moch. Ibnu Rubianto (w. 2002), curu Kiai Ridlwan Abdullah yang pernah menjadi Bupati Malang, dalam karyanya yang berjudul *Mengenang Mbah Ridlwan Abdullah 1888-1962: Pencipta Lambang Nahdlatul Ulama*, bahwa rapat untuk mendirikan NU berlangsung di rumah Kiai Ridlwan, di Kampung Bubutan, Surabaya. Saat itu Kisi Wahab dan beberapa sahabatnya merasa kebingungan menentukan tempat rapat. Kegiatan ini akan digagalkan aparat kolonial Belanda jika menimbulkan kecurigaan.

Lalu, Kiai Ridlwan mengusulkan diri menjadi tuan rumah dengan acaranya adalah haul Syaikhana Khalil Bangkalan yang wafat pada 1925. Aparat kolonial tidak melarang acara haul. Maka, para kiai berkumpul di rumah Kiai Ridlwan yang akhirnya melahirkan organisasi bernama NU.

Ada dua keputusan penting yang diambil dalam pertemuan ini, yaitu **membentuk Komite Hijaz dan Nahdlatul Ulama (NU)**. Komite Hijaz dibentuk untuk menghadiri Kongres Islam Sedunia di Makkah guna menyampaikan pesan agar pemerintahan Ibnu Saud membiarkan umat Islam di tanah suci menjalankan ajaran agama sesuai dengan madzhabnya masing-masing. Yang terpilih sebagai delegasi saat itu adalah Kiai Asnawi Kudus. Di bawah ini adalah susunan kepengurusan Komite Hijaz.

Susunan Kepengurusan Komite Hijaz

Penasehat : K.H. A.Wahab Hasbullah

KH. Masyhuri (Lasem)

K.H. Khalil (Lasem)

Ketua : H.Hasan Gipo

Wakil Ketu : H.Shaleh Syamil

Sekretaris : Muhammad Shadiq

Pembantu : KH. Abdul Halim

Akan tetapi, setelah terpilih Kiai Asnawi sebagai delegasi, timbul pertanyaan siapakah yang berhak mengutus Kiai Asnawi menghadiri Kongres Islam Sedunia ini. Maka dibentuklah organisasi baru bernama Nahdlatul Ulama (NU). NU merupakan wadah persatuan Para ulama yang berjuang menegakkan faham Ahlus sunah.

Ada lima pesan yang akan disampaikan Kiai Asnawi kepada Ibnu Saud, yaitu:

1. Meminta Raja Ibnu Saud agar tetap memberlakukan kebebasan bermadzhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.
2. Meminta tetap diramaikan tempat-tempat bersejarah karena itu telah diwakafkan, seperti tempat kelahiran Siti Fathimah (putri Nabi Muhammad), dan lain-lain.
3. Meminta diumumkan ke seluruh dunia Islam sebelum datangnya musim haji mengenai hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti biaya haji, dan lain-lain.
4. Meminta hukum yang berlaku di Hijaz ditulis sebagai undang-undang supaya tidak terjadi pelanggaran karena belum ditulis.

5. Meminta kepada Raja Ibnu Saud memberi jawaban tertulis yang menunjukkan bahwa delegasi NU telah menyampaikan usul-usul tersebut.

Benang merah dari perkumpulan tersebut adalah menentukan dua hal penting dan mendasar, yakni :

1. Mengirim delegasi ke Kongres Dunia Islam di Mekkah untuk memperjuangkan kepada Raja Abdul Aziz bin Sa'ud agar hukum-hukum menurut empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) mendapat perlindungan dan kebebasan dalam wilayah kekuasaannya.
2. Membentuk suatu jam'iyah bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Para Ulama) yang bertujuan menegakkan berlakunya syariat Islam yang berhaluan salah satu dari empat mazhab.

Delegasi dari jam'iyah tersebut untuk pergi ke Arab Saudi adalah Kiai Wahab dan Syekh Ahmad Ganaim. Hanya saja, mereka gagal berangkat lantaran terlambat memesan tiket. Akhirnya, mereka bersepakat untuk mengirim pesan via telegram kepada Abdul Aziz agar praktik bermazhab, bertarekat, serta tasawuf dihormati

dan peninggalan-peninggalan umat Islam seperti makam Rasulullah Saw tidak jadi dihancurkan. Usulan itu pun diterima oleh Abdul Aziz meskipun dia menggariskan ketetapan yang kuat.

Setelah itu, Kiai Wahab berinisiatif membubarkan Komite Hijaz dan jam'iyah tersebut karena dianggap bahwa tugas sudah selesai. Akan tetapi, Kiai Hasyim justru berpendapat lain. Kiai Hasyim mengutarakan bahwa dari para ulama dan kalangan pesankan harus mempunyai wadah untuk mempertahankan pemahaman kepesantrenan sebagaimana yang diusung oleh para ulama'.

Zuhari Misrawi (2010) mencatatkan, bahwa para ulama merupakan pemimpin umat yang senantiasa berada di garda terdepan untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan memberdayakan mereka agar mempunyai wawasan yang luas. Karena itu, kehadiran organisasi (atau jam'iyah) yang mewadahi para ulama merupakan sebuah keniscayaan. Akhirnya, para ulama menyepakati bahwa berdirinya organisasi tersebut pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya, yang dihadiri oleh sejumlah ulama dari berbagai daerah, antara lain KH.

Hasyim Asy'ari (Tebuireng, Jombang), KH. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), KH. Ridwan (Semarang), KHR. Asnawi (Kudus), KHR. Hambali (Kudus), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Nachrawi (Malang), dan KH. Daramuntaha (Bangkalan).

Disepakatilah bahwa Kiai Hasyim sebagai rais akbar dari jam'iyah NU tersebut dan H. Hasan Gipo sebagai ketua umumnya. Dengan begitu, NU pun lahir untuk mengawal umat dan memperjuangkan nilai-nilai keluhuran Islam kepada masyarakat. Dalam perjalanannya, peran NU menjadi sangat vital bagi umat Islam dan bangsa. Hal itu bisa dilihat dari sepak terjang NU dalam memperjuangkan kemerdekaan, mengisi politik Tanah Air, dan menggencarkan perlawanan terhadap pihak penjajah asing yang menginjakkan kaki di Tanah Air. NU pun menjadi inspirator gerakan umat Islam yang membentengi kaum pesantren dan umat Islam dari ide-ide Wahhabi.

Dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier (1995), bahwa sejak pembentukannya, NU mampu membatasi penyebaran pemikiran-pemikiran Islam modern (mereka menyebut modern karena memandang bahwa Islam yang

diajarkan di pesantren adalah tradisional) ke desa-desa di Jawa, yang sejak akhir tahun 1920-an tercapai suatu status quo di mana kaum pengikut Islam modern memusatkan misinya di lingkungan perkotaan. Sementara itu, NU cukup puas menarik pengikutnya, terutama mereka yang berasal dari daerah perdesaan.

Kedudukan Kiai Hasyim sebagai rais akbar di dalam tubuh NU menjadi sebuah strategi yang jitu dalam menyiarkan dakwah. Umat Islam yang mengamini para ulama pesantren mempunyai rujukan yang jelas dan nyata. Terlebih lagi, karisma Kiai Hasyim juga telah bersinar semenjak pulang belajar dari Tanah Suci dan mendirikan Pesantren Tebuireng. Prestasi Kiai Hasyim juga sudah tampak konkret dengan melakukan transformasi sosial di Tebuireng yang dahulunya merupakan suatu daerah dengan kubangan kemaksiatan yang sangat akut sebagaimana kejahiliahan.

Kapasitas Kiai Hasyim sebagai ulama besar pun diakui sendiri oleh salah seorang gurunya, Kiai Kholil Bangkalan. Kiai Kholil adalah seorang ulama yang sangat masyhur kala itu karena berhasil menetaskan para santri yang mumpuni dan unggul. Salah satu santri

tersebut adalah Kiai Hasyim yang bermetamorfosis menjadi ulama besar. Hanya saja, Kiai Kholil pernah menyuruh beberapa santrinya untuk belajar di Tebuireng, yang tidak lain adalah untuk belajar di Pesantren Tebuireng yang diasuh oleh Kiai Hasyim. Salah satu santri yang disuruh belajar adalah Kiai Wahab.

Hal itu menandakan bahwa Kiai Kholil mengakui keilmuan Kiai Hasyim karena mempercayakan beberapa santrinya untuk belajar kepada Kiai Hasyim di Tebuireng. Bahkan, konon Kiai Kholil pada suatu waktu juga pernah mengunjungi Pesantren Tebuireng untuk mendengarkan pengajian , yang disampaikan oleh Kiai Hasyim sendiri. Kiai Kholil adalah guru Kiai Hasyim ketika belajar di Bangkalan, Madura. Akan tetapi, Kiai Kholil yang rendah hati itu malah belajar kepada Kiai Hasyim yang cerdas dan brilian, di Tebuireng.

Di masa-masa awal, NU mencoba merangkul masyarakat pribumi. Hal itu terlihat dari 15 kongres yang diadakan di daerah-daerah yang berbeda-beda Latar yang membelakanginya adalah bahwa NU berusaha untuk merangkul masyarakat di daerah- daerah tersebut. Kongres-kongres tersebut diadakan setiap tahun.

Kongres pertama NU diselenggarakan di Surabaya pada tahun 1926. Kongres kedua diselenggarakan di Surabaya lagi pada tahun 1927. Pada kongres ketiga pun diadakan di Surabaya pada tahun 1928. Baru pada kongres keempat, Semarang menjadi tempat penyelenggaraannya pada tahun 1929. Kongres kelima diselenggarakan di Pekalongan pada tahun 1930. Kongres keenam diselenggarakan di Cirebon pada tahun 1931. Bandung kemudian menjadi tempat diselenggarakannya kongres NU ketujuh pada tahun 1932. Pada 1934, kongres kedelapan diselenggarakan di Jakarta. Kongres kesembilan dilangsungkan di Banyuwangi pada 1934. Kongres kesepuluh diselenggarakan di Solo pada 1935. Sementara itu, pada kongres kesebelas NU, Kalimantan dijadikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kongres pada 1936. Kembali ke Jawa lagi, kongres kedua belas NU diselenggarakan di Malang pada tahun 1937. Kongres ketiga belas diselenggarakan di Menes pada 1938. Kongres keempat belas diselenggarakan di Magelang pada 1939. Pada tahun 1940, NU pun menyelenggarakan kongresnya yang kelima belas di Surabaya lagi.

Dari tahun ke tahun bendera NU pun terus berkibar semakin tinggi. NU berhasil menghentakkan kakinya sebagai penjaga Islam yang disuarakan dari pesantren oleh para ulama. Kiai Hasyim sendiri sebagai ulama yang berkedudukan rais akbar dalam NU mempunyai peran besar. Berbagai pidatonya dalam kongres-kongres tersebut menginspirasi warga NU. Ketokohan Kiai Hasyim di dalam NU bahkan hingga kini sangat melekat. Kini, NU menjadi sebuah organisasi masyarakat dengan pengikut paling besar di Indonesia. Dari sekian penduduk Indonesia, NU mempunyai barisan pendukung sebanyak hampir seratus juta jiwa. Jumlah tersebut teramat banyak dan bahkan jauh melebihi barisan pendukung Muhammadiyah dan Persis yang berdirinya lebih dahulu daripada NU. Sementara itu, Kiai Hasyim masih dikenang oleh warga NU sebagai seorang inspirator agung yang telah berjasa besar dalam pelestarian tradisi kepesantrenan dan penyerapan ide-ide baru yang tetap berpijak pada kebaikan. Hal itu sebagaimana jargon al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah (melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil ide-ide baru yang lebih baik).

BAB V

KOMITMEN KEBANGSAAN YANG TINGGI

Telah diungkapkan di atas bahwa Kiai Hasyim hidup tidak di zaman serba mudah. Kiai Hasyim hidup ketika kaum kolonial menginjakkan kaki mereka di bumi Nusantara. Kehidupan pribumi pun semakin sulit karena kemiskinan yang tidak kunjung terentaskan. Lebih dari itu, kaum penjajah sering sekali memaksa para petani pribumi untuk menjual hasil pertanian kepada pihak penjajah dengan harga yang murah. Jika sudah demikian, para petani pribumi tidak bisa menolaknya karena jika menolak, mereka akan mendapatkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Himpitan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat bawah di desa-desa ditambah lagi dengan kolonialisasi Belanda dan akhirnya Jepang, seperti halnya kesempatan hidup hanya digunakan untuk menderita dan sengsara. Bangsa yang terjajah ini mendapatkan tekanan yang begitu berat sehingga hanya dijadikan objek penjajah oleh Belanda.

Para ulama yang merupakan orang-orang terdidik dan terpelajar pun terpanggil hati mereka untuk berusaha mengentaskan masyarakat dari kesulitan hidup tersebut. Sementara itu, NU sebagai wadah para ulama dari pesantren

turut aktif bergerak dalam gerakan sosial dan politik serta ekonomi. Dengan demikian, adalah salah jika ada orang yang menyebut bahwa NU adalah organisasi masyarakat yang hanya menangani persoalan keagamaan. Hal itu sungguh tidak benar karena dalam perjalanannya, NU menghimpun para ulama untuk bergerak dalam berbagai bidang, termasuk dalam persoalan agama dan bidang sosial, politik, dan ekonomi.

Kiai Hasyim sebagai rais akbar NU pun turut andil dalam pergerakan. Di pesantrennya, Kiai Hasyim bahkan menanamkan jiwa kemandirian kepada para santri. Para santri juga diajak untuk bercocok tanam. Jika masa panen tiba, maka hasilnya dijual dan sebagian untuk konsumsi para santri. Dalam lingkup kecil di pesantren, Kiai Hasyim telah melakukan internalisasi jiwa kemandirian kepada para santri.

Dalam lingkup masyarakat Tebuireng yang lebih besar dari pada di pesantren, Kiai Hasyim telah berhasil melakukan transformasi sosial. Masyarakat Tebuireng yang dahulunya tidak beradab, justru menjadi beradab seiring dengan dakwah Kiai Hasyim di Tebuireng tersebut sehingga pelacuran, perampokan, pencurian, dan hal-hal zalim yang justru

membuat masyarakat semakin miskin dilenyapkan begitu saja secara bertahap oleh Kiai Hasyim.

Sementara itu, dengan NU, Kiai Hasyim bisa memperluas peranannya untuk berkomitmen terhadap umat. NU menjadi wadah penting bagi Kiai Hasyim dan para ulama untuk turut memperjuangkan kepentingan masyarakat pribumi dan mengadakan perlawanan terhadap penjajah.

Tidak hanya itu, bahkan melalui NU, Kiai Hasyim juga bisa lebih leluasa menyerukan pendapatnya untuk menanggapi berbagai kasus dan peristiwa. Sebagai contoh, Kiai Hasyim merespons suatu kasus pertikaian pemikiran di antara umat Islam. Antara pihak pembaharu yang terpengaruh ide-ide Muhammad Abduh dan mazhab Wahhabi dengan pihak kaum pesantren yang kata mereka disebut kelompok Islam tradisi, terjadi pertukaran ide yang luar biasa sehingga berakibat pada sensitivitas di masyarakat. Padahal, tidak seharusnya mereka itu saling menyalahkan. Dalam kondisi seperti itu, seharusnya mereka tidak terpecah-belah karena musuh itu bukan sesama muslim di Indonesia, melainkan kaum penjajah.

Nur Khalik Ridwan (2013) menuturkan bahwa dalam kongres NU bertempat di Kalimantan pada 1936, Kiai

Hasyim merasa perlu untuk mengingatkan umat Islam agar jangan saling *gontok-gontokan* yang terutama dikorbankan oleh perasaan saling benar sendiri. Kiai Hasyim menulis dalam "Al-Mawa'izh" yang berbunyi, "Sampailah padaku suatu berita bahwa di antara kamu semuanya sampai kepada masa ini, berkobarlah api fitnah dan pertentangan-pertentangan... semuanya telah bermusuhan-musuhan. Wahai ulama-ulama yang ber-*ta'ashub* kepada mazhab atau setengah qaul, tanggalkanlah *ta'ashub*-mu dalam soal-soal *furu'* itu...".

Kiai Hasyim pun berusaha meleraikan pertikaian di antara umat Islam. Bukan berarti Kiai Hasyim dan para ulama dari pesantren ingin dibela dalam berislam melainkan sadar bahwa musuh yang sebenarnya adalah pihak penjajah. Kaum koloniallah yang mempunyai strategi kuat untuk memecah belah umat Islam di Nusantara karena umat Islamlah yang kepentingan kaum penjajah.

Dengan demikian, Kiai Hasyim adalah seorang membahayakan yang nasionalis. Dia tidak sekadar nasionalis, tetapi juga religius. Nasionalisme pun tidak bisa diremehkan begitu saja karena Kiai Hasyim banyak menyerukan jihad melawan penjajah kepada para santri dan ulama, baik di dalam NU maupun di luar NU. Kiai Hasyim mempunyai

komitmen kebangsaan yang tinggi. Hanya saja, banyak orang yang menganggap bahwa Kiai Hasyim itu sekadar tokoh Islam Indonesia atau lebih kecilnya tokoh NU. Padahal, dia adalah tokoh yang tidak sekadar berlingkup Islam Indonesia, tetapi tokoh nasional yang berjuang keras melawan penjajahan sebagai pahlawan sejati.

Sebagaimana dipaparkan oleh Zuhairi Misrawi (2010) bahwa Kiai Hasyim menentang keras segala bentuk penjajahan asing terhadap negeri tercinta. Pada tahun 1937, Kiai Hasyim ditawarkan oleh Ratu Belanda Wilhelmina untuk mendapatkan bintang kehormatan, yang terbuat dari perak dan emas. Akan tetapi, dengan tegas Kiai Hasyim menolak penghargaan tersebut sembari menasihati para santrinya di Pesantren Tebuireng agar tidak mudah tergiur dengan godaan penjajah. Di balik penghargaan tersebut pasti ada motif- motif tertentu, seperti kata pepatah "ada udang di balik batu".

Sebagaimana yang telah banyak diungkap, Kiai Hasyim adalah seorang yang mempunyai komitmen kebangsaan. Sementara itu, penolakannya terhadap pemberian dari Ratu Wilhelmina merupakan bentuk dari komitmennya untuk tidak terpengaruh terhadap godaan yang pada akhirnya justru ada motif tertentu yang hal itu harus dibayar mahal oleh tidak

hanya Kiai Hasyim, tetapi seluruh rakyat. Dengan tegas, Kiai Hasyim tidak mau "disuap".

Sudah sejak dari pendirian Pesantren Teknirang, Kiai Hasyim dianggap membahayakan bagi Belanda. Hal itu dikarenakan Kiai Hasyim mengobarkan semangat patriotisme dan nasionalisme kepada para santri dan masyarakat. Ketika pabrik gula di Cukir menguntungkan kaum kolonial secara sepihak, Kiai Hasyim memperbaiki moralitas masyarakat Tebuireng di Cukir sehingga kaum kolonial menjadi terganggu karenanya.

Terlebih lagi Kiai Hasyim adalah seorang ulama dan sudah barang tentu jika ulama itu dianggap berbahaya oleh pihak penjajah. Hal itu dikarenakan bahwa ulama adalah orang-orang yang berwawasan luas dan mampu memberikan pengaruh kepada khalayak luas Sementara itu, Kiai Hasyim menjadi sosok yang sangat berpengaruh dan apa yang dikatakannya mengilhami banyak pengikutnya.

Hal itu terlihat jelas ketika Jepang datang ke Indonesia dan melawan Belanda. Kiai Hasyim menyerukan bahwa perang membela Belanda bukanlah jihad. Menurutnya, jihad itu membela Tanah Air sendiri yang ketika itu dalam genggaman penjajah. Seruan itu pun banyak didengar oleh

rakyat dan mereka tidak membantu Belanda dalam memerangi Jepang

Ketika Jepang mengambil alih penjajahan dari Belanda atas bangsa ini, Kiai Hasyim juga menjadi antagonis Jepang. Ketika Jepang memerintahkan agar semua melakukan gerak penghormatan kepada kaisar Jepang-gerakan tersebut menyerupai rukuk atau sujud dalam shalat-dengan tegas Kiai Hasyim tidak mau melakukannya karena gerakan itu hanya untuk gerakan menyembah Allah. Maksudnya, Kiai Hasyim enggan melakukan penghormatan terhadap kaisar Jepang yang dilakukan dengan cara yang berlebihan. Menurut kepercayaan Jepang, kaisar adalah "representasi" Tuhan untuk mengatur umat manusia di bumi. Oleh karena itu, tradisi penghormatan rakyat kepada kaisar di Jepang itu seolah penyembahan terhadap Tuhan. Jenis pemerintahan yang demikian itu disebut teokrasi. Hal itu sangat bertentangan dalam Islam. Kiai Hasyim sendiri tidak mau melakukan penghormatan tersebut karena dalam akidah Islam penghormatan seperti itu tidak dibenarkan.

Kiai Hasyim sendiri dituduh oleh Jepang melakukan propaganda melawan pemerintahan Jepang di Indonesia. Namun demikian, hal itu bukan tuduhan, melainkan

kebenaran. Kenyataannya bahwa Kiai Hasyim memang tidak suka dengan penjajahan asing terhadap Indonesia dalam bentuk apa pun. Dengan begitu, Kiai Hasyim juga menolak penjajahan Jepang atas Indonesia.

Karena dianggap berbahaya oleh pihak penjajah, Kiai Hasyim pun ditangkap dan dipenjara. Kiai Hasyim yang kala itu telah berusia kepala tujuh, dipenjara di Jombang lalu dipindahkan ke Mojokerto. Setelah itu, dia dipindahkan lagi ke Surabaya. Ketika Kiai Hasyim ditangkap oleh Jepang dan dipenjara, banyak rakyat para kiai dan santri yang marah. Bahkan mereka secara suka rela dan minta untuk dipenjarakan bersama Kiai Hasyim.

Untunglah Kiai Wahab dan Kiai Wahid (putra Kiai Hasyim) bertindak secara cerdas dan diplomatis. Mereka melakukan lobi-lobi taktis dan strategis untuk mengeluarkan Kiai Hasyim dari penjara. Mereka pun berhasil melakukan lobi-lobi politik tersebut dan Kiai Hasyim pun dikeluarkan. Dengan demikian, Kiai Hasyim dibebaskan setelah empat bulan. Dari awal, Kiai Wahab dan Kiai Wahid memang sangat berperan dalam perlawanan terhadap penjajahan. Sebagaimana Kiai Hasyim, mereka yang juga

tergabung dalam NU, senantiasa mengobarkan semangat anti-penjajahan dalam bentuk apa pun di bumi pertiwi ini.

Sebelum kedatangan Jepang, pada tahun 1937 dibentuklah sebuah federasi untuk mempersatukan organisasi-organisasi Islam. Federasi itu bernama Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Akan tetapi, federasi tersebut dibekukan dan akhirnya dibubarkan oleh Jepang sehingga diganti dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Pada dasarnya, ketika masih berstatus MIAI, federasi tersebut bertujuan untuk mempererat hubungan sesama organisasi Islam yang sebelumnya terlibat saling debat dan tikaikan pada persoalan khilafiah. Ketika MIAI diganti dengan Masyumi, federasi tersebut masih tetap mengusung tujuan lama.

Para tokoh muslim di Indonesia sadar bahwa musuh yang sebenarnya adalah penjajah. Oleh karena itu, federasi tersebut menjadi semacam peleraian yang tidak menyentuh persoalan khilafiah, tetapi lebih mementingkan persoalan keumatan. Sementara itu, Kiai Hasyim dan para tokoh NU juga menyokong federasi tersebut, baik ketika masih bernama MIAI ataupun ketika berganti menjadi Masyumi. Bahkan

dalam struktur Majelis Syuro Masyumi, Kiai Hasyim dipilih menjadi ketua umumnya.

Hanya saja, pasca kemerdekaan, Masyumi yang merupakan federasi dengan tujuan lama berubah menjadi partai politik. Melalui Masyumi itulah Kiai Hasyim dengan NU-nya sert

a umat Islam lainnya mewakilkan aspirasi umat Islam dalam kabinet pemerintahan Indonesia yang masih seumur jagung. Peran besar NU-di bawah kepemimpinan Kiai Hasyim-dalam Masyumi terlihat dari para tokoh yang tergabung dalam partai tersebut. Selain Kiai Hasyim, juga putranya yang cerdas, Kiai Wahid. Ada lagi tokoh tokoh penting NU lainnya yang turut menyuarakan aspirasi umat Islam dalam pemerintahan yang telah berdaulat dan berdiri di atas kaki sendiri itu.

BAB VI

RESOLUSI JIHAD

Kemerdekaan bangsa Indonesia sungguh tidak bisa diterima oleh Belanda. Sudah sekian lama menduduki Nusantara sebelum akhirnya diambil alih wewenangnya oleh Jepang, Belanda berhasrat untuk kembali menjajah Indonesia. Melihat pengeboman kota Hiroshima dan Nagasaki yang menandai kekalahan Jepang dari kelompok Sekutu (Amerika Serikat, Belanda, Inggris, dan lainnya), Belanda mengusung keinginan tinggi untuk menduduki Indonesia lagi. Pasukan pun didatangkan ke Indonesia lagi untuk merebut kedaulatan bangsa Indonesia yang pada 17 Agustus 1945 telah diproklamasikan kemerdekaannya oleh Ir. Sukarno dan Moch. Hatta.

Sementara itu, perlawanan bangsa Indonesia yang paling populer adalah peristiwa arek-arek Surabaya pada 10 November 1945 dengan penyobekan bendera bagian warna biru Belanda. Telah mafhum bahwa bendera Belanda berwarna merah, putih, dan biru. Dengan disobeknya warna biru, tinggalah warna merah dan putih yang merupakan bendera Indonesia. Akhirnya, pada setiap 10 November, kini diperingati sebagai hari pahlawan.

Sejarah yang kini beredar banyak mengisahkan bahwa peristiwa arek-arek Surabaya merupakan perjuangan bangsa Indonesia. Sementara itu, sejarah tersebut meminggirkan peranan para ulama dan santri. Padahal, laskar ulama dan santri itulah yang sangat gigih dalam perlawanan terhadap Belanda di berbagai titik di Jawa. Dengan semangat resolusi jihad, mereka bertempur mengusir aksi penjajahan.

Resolusi jihad tersebut menjadi pelecut nyali para ulama dan santri serta seluruh rakyat Indonesia yang baru beberapa bulan menikmati kemerdekaan. Resolusi jihad tersebut merupakan hasil dari pemikiran para ulama, khususnya Kiai Hasyim yang ketika itu menyandang sebagai rais akbar NU.

Pada awalnya, Presiden Sukarno datang kepada Kiai Hasyim untuk menanyakan tentang hukum membela Tanah Air. Kiai Hasyim pun memanggil Kiai Wahab untuk mendiskusikan hal itu bersama para ulama yang lain. Dari hal itu, tercetuslah bahwa membela Tanah Air dari ancaman penjajah merupakan jihad fi sabilillah. Hal itulah yang kemudian melatari resolusi jihad.

Dikutip dari Nur Khalik Ridwan (2013) bahwa untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, pada 21-22 Oktober 1945 diadakan rapat oleh pengurus besar NU dengan

dihadiri seluruh konsul Jawa-Madura. Di antara mereka yang hadir adalah KH. Hasyim Asy'ari, KH. A. Wahab Hasbullah, KH. M. Dahlan, KH. Thohir Bakri, KH. Saham Manshur, KH. A. Wahid Hasyim, KH. Abdul Jalil, KH. Ilyas, KH. Syaifuddin Zuhri, KH. Abdul Halim Shiddiq, dan lain-lainnya. Dalam pertemuan tersebut, Kiai Hasyim sebagai rais akbar NU memberikan amanatnya tentang kewajiban setiap muslim untuk berjihad demi kemerdekaan Indonesia. Pertemuan tersebut akhirnya mengeluarkan sebuah keputusan yang dikenal dengan resolusi jihad, yang isinya:

1. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintah yang sah wajib dipertahankan.
3. Musuh RI, terutama Belanda yang datang dengan membonceng Sekutu dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang, tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.
4. Umat Islam terutama NU wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak menjajah Indonesia.

5. Kewajiban tersebut adalah suatu jihad yang menjadi kewajiban setiap orang Islam (fardlu'ain) yang berada dalam jarak radius 94 km. Sementara mereka yang berada di luar jarak itu berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km.

Demikianlah resolusi jihad yang fenomenal itu. Resolusi jihad tersebut berhasil melecutkan nyali para pejuang, terutama warga NU, untuk melawan penjajahan kembali Belanda atas negara Indonesia yang sudah merdeka. Laskar ulama dan santri pun mengobarkan jihad tersebut sehingga perlawanan terhadap Belanda begitu menyeruak dalam sanubari mereka.

Sebagaimana yang dikutip oleh Zainul Milal Bizawie (2014), resolusi yang dikeluarkan pada 22 Oktober 1945 menjadi pegangan spiritual bagi sebagian besar pemuda dan pejuang di Surabaya dalam mengobarkan semangat perlawanan. Tidak hanya untuk badan perjuangan di Surabaya dan Jawa Timur, resolusi ini juga menyebar dan menjadi pegangan moral bagi badan perjuangan Islam di Jawa dan Madura. Kombinasi antara bekal fatwa para ulama dan kiai NU dengan kesadaran sebagai bangsa membuat semangat perlawanan yang muncul menjadi begitu kuat.

Para ulama dan santri pun secara masif turut bergabung dalam laskar Hizbullah dan Sabilillah, keduanya adalah sayap militer umat Islam dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Bersama laskah Hizbullah dan Sabilillah, mereka berjihad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Resolusi jihad tersebut mengilhami para pejuang, terutama para ulama dan santri, untuk terus melakukan perlawanan terhadap segala macam bentuk penjajahan. Hanya saja, Belanda yang ingin kembali menikmati pendudukan atas wilayah di Indonesia memang keras kepala. Meskipun perlawanan dengan gigih digerakkan oleh rakyat Indonesia, Belanda rupanya masih mempunyai hasrat yang tinggi untuk menjajah dan mengeksploitasi kekayaan Indonesia.

Upaya diplomasi juga dilakukan oleh Belanda yang membonceng Sekutu. Tercatat terdapat beberapa perjanjian, di antaranya adalah Perjanjian Linggarjati, Perjanjian Renville, dan seterusnya.

BAB VII

SANG ULAMA BERPULANG

Di tengah-tengah perjuangannya, Kiai Hasyim yang sudah berbatang usia tinggi tersebut sering sakit. Hal itu kemudian menjadi kekhawatiran para ulama di NU dan para santri di Tebuireng. Akan tetapi, Kiai Hasyim tetap konsentrasi dalam memerhatikan para santri di Tebuireng, memerhatikan NU, dan memerhatikan persoalan bangsa Indonesia.

Pada awal-awal bulan Ramadan 1366, Kiai Hasyim didatangi oleh utusan dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo pada malam hari selepas Shalat Tarawih dan pengajian untuk kaum perempuan. Utusan tersebut menyampaikan surat yang isinya permohonan kepada Kiai Hasyim untuk mengungsi ke Sarangan, Magetan, karena beberapa daerah tidak aman akibat agresi militer Belanda terjadi secara besar-besaran. Sementara itu, Kiai Hasyim juga berusaha ditangkap oleh Belanda. Jika Kiai Hasyim ditangkap, dikhawatirkan moral para pejuang akan runtuh.

Kiai Hasyim malah justru menolak permohonan dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo tersebut. Bagaimana pun kondisinya, Kiai Hasyim akan bertahan dan akan melawan

Belanda jika datang ke Tebuireng Hal itu merupakan jihad yang sudah seharusnya dilakukan untuk melawan penjajahan.

Beberapa hari kemudian, utusan dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo datang lagi menghadap Kiai Hasyim dengan membawa surat. Surat tersebut berisi permohonan agar Kiai Hasyim mengeluarkan komando jihad fi sabilillah untuk melawan Belanda yang telah berhasil menaklukkan beberapa wilayah di Jawa. Sementara itu, banyak ulama dan santri yang mengobarkan perlawanan jatuh menjadi korban.

Tidak lama kemudian, Kiai Ghufroon (pemimpin laskar Sabilillah) bersama dua orang utusan Bung Tomo, melaporkan bahwa Singosari, Malang, yang merupakan basis Hizbullah dan Sabilillah, telah jatuh ke tangan Belanda dan korban semakin berjatuhan. Mendengar laporan tersebut, Kiai Hasyim tidak sadarkan diri. Secara medis, dokter pun menyatakan bahwa Kiai Hasyim mengalami pendarahan otak serius.

Zuhairi Misrawi (2010) menuliskan bahwa setelah mendengar laporan yang memilukan tersebut, tiba-tiba Kiai Hasyim berkata, "Masya Allah... Masya Allah...." Ungkapan ini sebagai sebuah keprihatinan dan kepasrahan. Setelah mengucapkan itu, dia tidak sadarkan diri dan jatuh pingsan.

Rupanya, peristiwa tersebut merupakan akhir dari hidup seorang ulama besar yang telah mendedikasikan hidupnya untuk umat dan bangsa.

Akhirnya, Kiai Hasyim wafat pada 25 Juli 1947 atau 7 Ramadan 1366. Banyak yang berduka atas wafatnya sang kiai yang luar biasa itu. Bahkan, Jenderal Sudirman dan Bung Tomo pun sangat merasa kehilangan atas wafatnya Kiai Hasyim. Dia wafat ketika dalam kondisi bangsa masih berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Dia sendiri turut andil besar dalam mengobarkan perlawanan terhadap Belanda.

Atas perjuangan tersebut, Kiai Hasyim ditetapkan sebagai pahlawan nasional berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 249/1964 yang dimaklumkan oleh Presiden Sukarno. Gelar pahlawan nasional memang pantas disematkan kepadanya lantaran perjuangan dan kontribusinya terhadap kemerdekaan Indonesia begitu besar dan tidak bisa dipandang remeh.

Kiai Hasyim juga pernah mendeklarasikan tiga fatwa yang mampu meledak perjuangan rakyat untuk melawan kaum kolonial. Tiga fatwa tersebut, yakni; fatwa (1) Perang melawan Belanda adalah jihad yang wajib dilaksanakan oleh

semua umat Islam Indoensia; (2) Kaum Muslimin diharamkan melakukan perjalanan haji dengan kapal Belanda; dan (3) Kaum Muslimin diharamkan memakai dasi dan atribut-atribut lain yang menjadi ciri khas penjajah.

Kiai Hasyim wafat meninggalkan banyak karya. Dia banyak menulis kitab, di antaranya adalah Risalah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah, Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim, Al-Risalah fi Al-Tashawwuf, Al-Risalah fi Al-'Aqaid, dan lain sebagainya yang jumlahnya tidak sedikit. Selain karya berupa kitab, Kiai Hasyim juga berkarya melalui pemikiran yang diucapkannya dalam berbagai kesempatan, baik ketika berpidato di NU maupun di luar NU.

Sementara itu, karyanya yang lain adalah berdirinya Pesantren Tebuireng yang hingga kini masih konsisten mencerdaskan kehidupan bangsa. Warisan agung yang ditinggalkannya adalah NU yang hingga kini telah menapaki konsistensinya dan turut mengawal perkembangan dan kemajuan Indonesia serta perihal keumatan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari; Sehimpun Cerita Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hal. 17–18.

Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, hal. 20.

Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, hal. 21.

Abdullah Alawi, *Menengok Kamar KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Langitan*, dalam: <https://www.nu.or.id/nasional/menengok-kamar-kh-hasyim-asyari-di-pesantren-langitan-WKESN>, (19 September 2023).

Abdulullah Alawi, *Siapa Guru Tasawuf Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dari Surabaya?*, dalam: <https://nu.or.id/nasional/siapa-guru-tasawuf-hadratussyekh-kh-hasyim-asyari-dari-surabaya-g4DcY>, (21 September 2023).

Ainur Rofiq al-Amin, *KH. Manshur; Kiai Pendekar dan Guru KH. Hasyim Asy'ari*, dalam: <https://arrahim.id/ana/kh-mansur-kiai-pendekar-dan-guru-kh-hasyim-asyari-bagian-1/>, (20 September 2023).

Dua Dhiu, Konstantiunus, dkk, “Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol. 9, No. 3, Desember 2021, hal. 343.

Dua Dhiu, dkk, “Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek”, ... hal. 345.

Haryani, Retno Ika, dkk, “Peranan Pengasuhan Kakek Nenek terhadap Prilaku Prososial Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2022, hal. 178, DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.1196.

Haryani, dkk, “Peranan Pengasuhan Kakek Nenek”, ... hal. 179.

Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari; Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), hal. 29.

Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari; Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*, hal. 21–22.

Heru Sukadri, hal. 29–31.

Heru Sukadri, hal. 32 (43).

Heru Sukadri, hal. 33.

Juniawan Dahlan, *Mengenal Lebih Dekat KH. Hasyim Asy'ari*, dalam: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/mengenal-lebih-dekat-kh-hasyim-asyari/>, (28 November 2022).

Langgersari Elsari Novianti, *Perkembangan Sosial Pada Anak Homeschooling Usia Dasar (6–12)*, (Bandung: Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, 2009), hal. 1.

Maimun, *Psikologi Pengasuhan; Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*, (Mataram: Penerbit Sanabil, 2018), hal. 50–51.

Miftahuddin, *KH. Hasyim Asy'ari Membangun Membela dan Menegakkan Indonesia*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), hal. 31.

Mitahuddin, *KH. Hasyim Asy'ari*, ... hal. 37–38.

Mohammad Anang Firdaus, “Pemersatu Umat Islam Indonesia”, ... hal. 7.

- Muhammad Anang Firdaus, dkk, *Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari: Pemersatu Umat Islam Indonesia*, (Tebuireng, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2023), hal. 6.
- Muhammad Rifai, KH. *Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871–1947*, (Yogyakarta: Penerbit Garasi, 2009), hal. 20.
- Muhammad Rijal Fadli, dkk, KH. *Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad*, (Metro–Lampung: Penerbit Laduny, 2018), hal. 43–44.
- Muhammad Zaim, “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta'allim*”, *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, September 2020, hal. 155.
- Monica Nur Azizah, dkk, “Peran Pembelajaran Homeschooling dalam Membentuk Kecerdasan Intrapersonal”, *Jurnal Qir'ah*, Vol. 10, No. 2, 2020, hal. 3.
- Neneng Maghfiroh, dkk, *Parenting dalam Islam*, (Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhari Institute, tanpa tahun), hal. 12.

Putri Rahmi, dkk, “Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya”, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7, No. 1, 2021, hal. 144, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>.

Rofiq al-Amin, KH. Manshur; Kiai Pendekar, ... dalam: <https://arrahim.id/ana/kh-mansur-kiai-pendekar-dan-guru-kh-hasyim-asyari-bagian-1/>.

Safrizal Rambe, *Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah*, (Jakarta: Madani Institute, 2020), hal. 62.

Sri Mulyani Nasution, “Homeschooling dan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 2, 2022, hal. 250.